

**PENYESUAIN DIRI DAN KERHARMONISAN PASANGAN  
SUAMI ISTRI PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI  
DI KELURAHAN TAKKALALA KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Koseling Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan Oleh**

**NOVITA**  
18.0103.0087

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**PENYESUAIN DIRI DAN KERHARMONISAN PASANGAN  
SUAMI ISTRI PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI  
DI KELURAHAN TAKKALALA KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Koseling Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan Oleh**

**NOVITA**  
18 0103 0087

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Efendi P.,M.Sos**
- 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Novita

NIM : 18 0103 0087

Fakultas : Ushuluddin, adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 November 2022

Yang membuat pernyataan,


**Novita**  
NIM. 18 0103 0087

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "*Penyesuaian Diri dan Keharmonisan Pasangan Suami Istri pada Keluarga Pernikahan Dini di Kelurahan Takkalala Kota Palopo*", yang ditulis oleh Novita Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1801030087 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 20 Februari 2023 M bertepatan dengan 29 Rajab 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

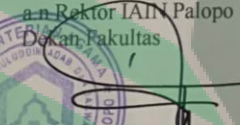
Palopo, 27 Maret 2023

TIM PENGUJI

- |                                |                   |         |
|--------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.        | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.   | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I.       | Penguji I         | (.....) |
| 4. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos        | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom   | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas

  
**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP. 196003181987031004

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam

  
**Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.**  
NIP. 197905252009011018

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَلُمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَا(اما بعد)

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis masih diberi nikmat iman dan nikmat kesehatan dalam menyelesaikan Skripsi dengan judul “penyesuain diri dan kerharmonisan pasangan suami Istri pada keluarga pernikahan dini” setelah melalui implementasi yang panjang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabtanya dan bagi seluruh umat Islam yang hidup dengan cinta pada sunnahnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat doa, bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak walaupun Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua peneliti. Ayahanda Lasimeng dan Ibu tercinta Suhaemi serta saudara(i) saya. Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Bapak Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Efendi P.,M.Sos selaku pembimbing I dan Ibu Jumriani, S.Sos.,M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh ketabahan, memberikan arahan, motivasi, nasihat serta dukungan moril dalam bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Bapak Dr. Syahrudin, M.H.I dan Bapak Muhammad Ilyas, S.Ag., MA. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kak Janna dan kak Kardina selaku staf pegawai prodi Bimbingan dan konseling islam yang telah melayani penulis selama berada di IAIN Palopo dan Memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen beserta staf pegawai Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Sunil Wisong,SP. selaku kepala Lurah Takkalala Kecamatan Wara Selatan beserta karyawan dan karyawan yang sudah menerima dan memberi izin peneliti serta membimbing peneliti selama melaksanakan penelitian di Kelurahan Salekoe.
9. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program studi Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 yang selama ini membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Nurmuafiqade ade putri, St Aisyah, Ita yuliani, Marwah, Tri ambar arum sari, Andini nurfadila, Dian fitriana wati, Ingrid desragita, Siti Al-vira firdauzi dan Renata selaku teman-teman yang menemani dari Maba sampai sekarang terimakasih selalu ikhlas membantu dan selalu memotivasi.
11. Sahabat Daffinfisude terimakasih telah menjadi sahabat dan support terbaik bagi peneliti.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah swt. senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin

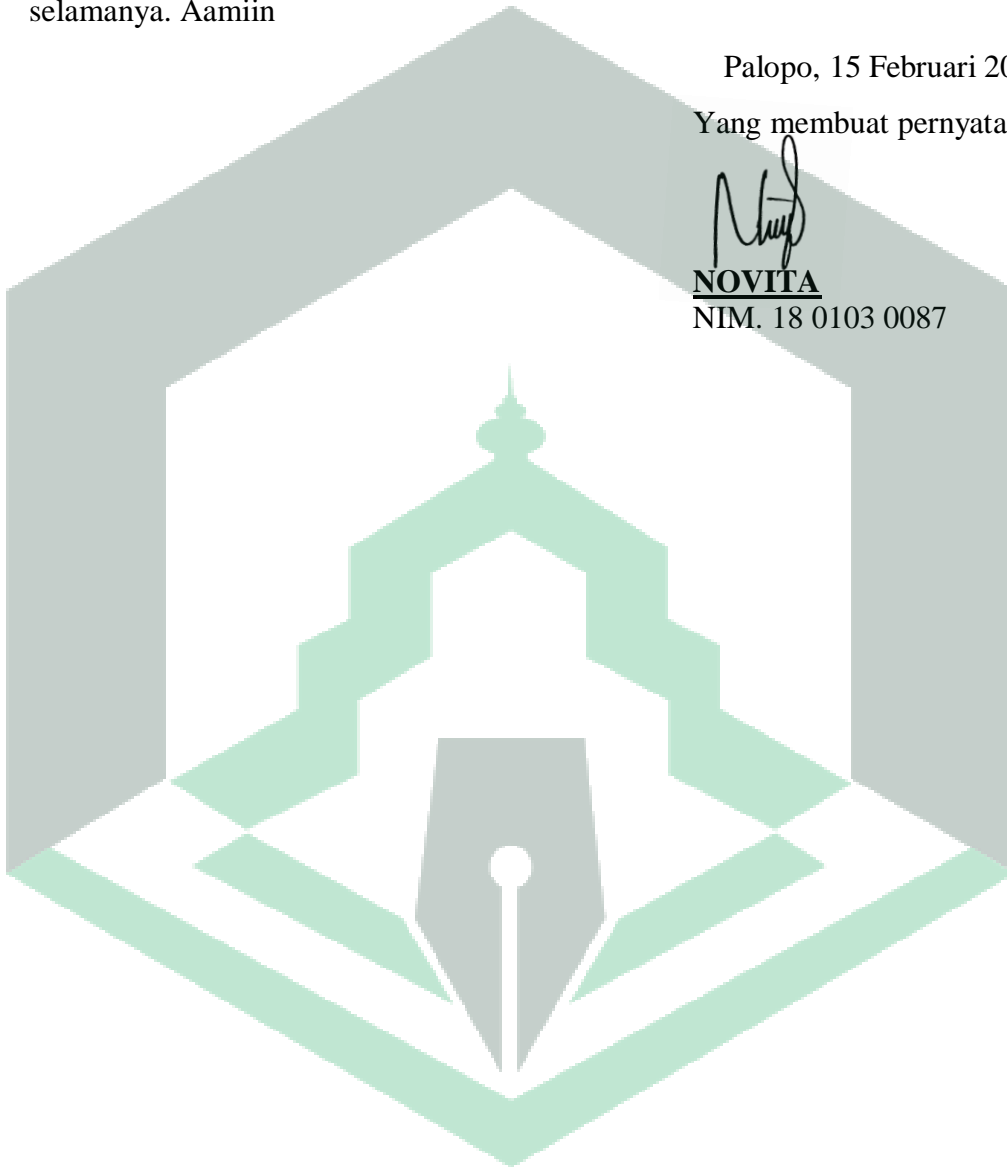
Palopo, 15 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



**NOVITA**

NIM. 18 0103 0087



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama                      |
|------------|--------|-------------|---------------------------|
| ا          | Alif   | -           | -                         |
| ب          | Ba'    | B           | Be                        |
| ت          | Ta'    | T           | Te                        |
| ث          | Ša'    | Š           | Es dengan titik di atas   |
| ج          | Jim    | J           | Je                        |
| ح          | Ha'    | Ḥ           | Ha dengan titik di bawah  |
| خ          | Kha    | Kh          | Ka dan ha                 |
| د          | Dal    | D           | De                        |
| ذ          | Žal    | Ž           | Zet dengan titik di atas  |
| ر          | Ra'    | R           | Er                        |
| ز          | Zai    | Z           | Zet                       |
| س          | Sin    | S           | Es                        |
| ش          | Syin   | Sy          | Esdan ye                  |
| ص          | Šad    | Š           | Es dengan titik di bawah  |
| ض          | Ḍaḍ    | Ḍ           | De dengan titik di bawah  |
| ط          | Ṭa     | Ṭ           | Te dengan titik di bawah  |
| ظ          | Za     | Ẓ          | Zet dengan titik di bawah |
| ع          | 'Ain   | '           | Koma terbalik di atas     |
| غ          | Gain   | G           | Ge                        |
| ف          | Fa     | F           | Fa                        |
| ق          | Qaf    | Q           | Qi                        |
| ك          | Kaf    | K           | Ka                        |
| ل          | Lam    | L           | El                        |
| م          | Mim    | M           | Em                        |
| ن          | Nun    | N           | En                        |
| و          | Wau    | W           | We                        |
| ه          | Ha'    | H           | Ha                        |
| ء          | Hamzah | '           | Apostrof                  |
| ي          | Ya'    | Y           | Ye                        |



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>ḍammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اِي   | <i>fathah dan yā'</i> | ai          | a dan i |
| اُو   | <i>fathah dan wau</i> | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوَّلَ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf     | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-----------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...   اِ...   اُ... | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| يِ                    | <i>kasrah dan yā'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| وُ                    | <i>ḍammah dan wau</i>           | ū               | u dan garis di atas |

مَاتَ : *māta*  
رَمَى : *rāmā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*

## 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

|                           |                         |
|---------------------------|-------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ     | : raudah al-atfāl       |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : al-madīnah al-fādilah |
| الْحِكْمَةُ               | : al-hikmah             |

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

|            |            |
|------------|------------|
| رَبَّنَا   | : rabbanā  |
| نَجَّيْنَا | : najjainā |
| الْحَقُّ   | : al-haqq  |
| نُعِمْ     | : nu'ima   |
| عُدُّوْ    | : 'aduwwun |

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

|           |  |
|-----------|--|
| عَلِيٌّ   | : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)        |
| عَرَبِيٌّ | : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy) |

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

|               |  |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ     | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )    |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> ) |
| الفَلْسَفَةُ  | : <i>al-falsafah</i>                             |
| الْبِلَادُ    | : <i>al-bilādu</i>                               |

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

|             |                    |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْعُ   | : <i>al-nau'</i>   |
| شَيْءٌ      | : <i>syai'un</i>   |
| أُمِرْتُ    | : <i>umirtu</i>    |

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*  
*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

## 9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan  
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān  
Nasīr al-Dīn al-Tūsī  
Nasr Hāmid Abū Zayd  
Al-Tūfī  
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

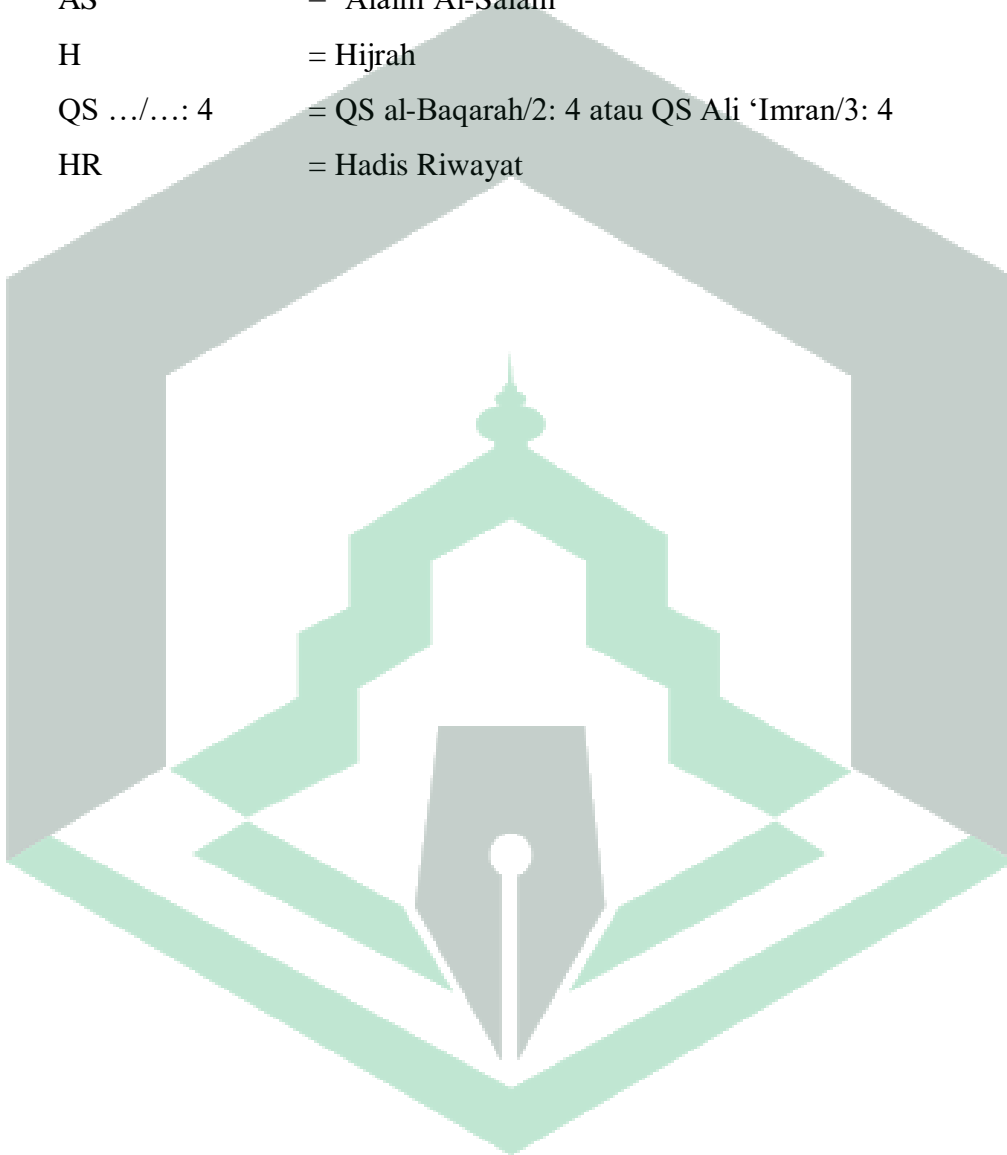
Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)  
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |  |
|---------------|--|
| SWT.          | = Subhanahu Wa Ta'ala                        |
| SAW.          | = Sallallahu 'Alaihi Wasallam                |
| AS            | = 'Alaihi Al-Salam                           |
| H             | = Hijrah                                     |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4 |
| HR            | = Hadis Riwayat                              |



## DAFTAR ISI

|  |       |                              |
|--|-------|------------------------------|
| HALAMAN SAMBUNG                          | ..... |                              |
| HALAMAN JUDUL                            | ..... | <b>i</b>                     |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN              | ..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN                       | ..... | <b>iii</b>                   |
| PRAKATA                                  | ..... | <b>iv</b>                    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN | ..... | <b>vii</b>                   |
| DAFTAR ISI                               | ..... | <b>xiii</b>                  |
| DAFTAR AYAT                              | ..... | <b>xv</b>                    |
| DAFTAR HADIST                            | ..... | <b>xvii</b>                  |
| DAFTAR TABEL                             | ..... | <b>xviii</b>                 |
| DAFTAR GAMBAR                            | ..... | <b>xviii</b>                 |
| DAFTAR LAMPIRAN                          | ..... | <b>xviii</b>                 |
| ABSTRAK                                  | ..... | <b>xx</b>                    |
| BAB I PENDAHULUAN                        | ..... | <b>1</b>                     |
| A. Latar Belakang                        | ..... | 1                            |
| B. Rumusan Masalah                       | ..... | 6                            |
| C. Tujuan penelitian                     | ..... | 7                            |
| D. Manfaat Penelitian                    | ..... | 7                            |
| BAB II KAJIAN TEORI                      | ..... | <b>8</b>                     |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan     | ..... | 8                            |
| B. Deskripsi Teori                       | ..... | 11                           |
| 1. Penyesuaian Diri                      | ..... | 11                           |
| 2. Keharmonisan Keluarga                 | ..... | 13                           |
| 3. Pernikahan Dini                       | ..... | 18                           |
| C. Kerangka Pikir                        | ..... | 32                           |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN            | ..... | <b>33</b>                    |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian       | ..... | 33                           |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian           | ..... | 34                           |
| C. Fokus Penelitian                      | ..... | 34                           |

|   |           |
|---|-----------|
| D. Definisi Istilah.....                        | 34        |
| E. Data dan Sumber Data.....                    | 36        |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....                 | 36        |
| G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....              | 39        |
| H. Teknik Analisis Data.....                    | 40        |
| <b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b> | <b>43</b> |
| A. Deskripsi Data.....                          | 43        |
| B. Hasil Penelitian .....                       | 46        |
| C. Pembahasan.....                              | 67        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                      | <b>80</b> |
| A. Kesimpulan .....                             | 80        |
| B. Saran .....                                  | 82        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                     | <b>83</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>                   | <b>86</b> |



## DAFTAR AYAT

|   |    |
|---|----|
| Kutipan Ayat 1 QS. Ar-Rum Ayat 21.....  | 1  |
| Kutipan Ayat 2 QS. An-Nisa ayat 3 ..... | 19 |
| Kutipan Ayat 2 QS. An-Nisa ayat 6 ..... | 21 |





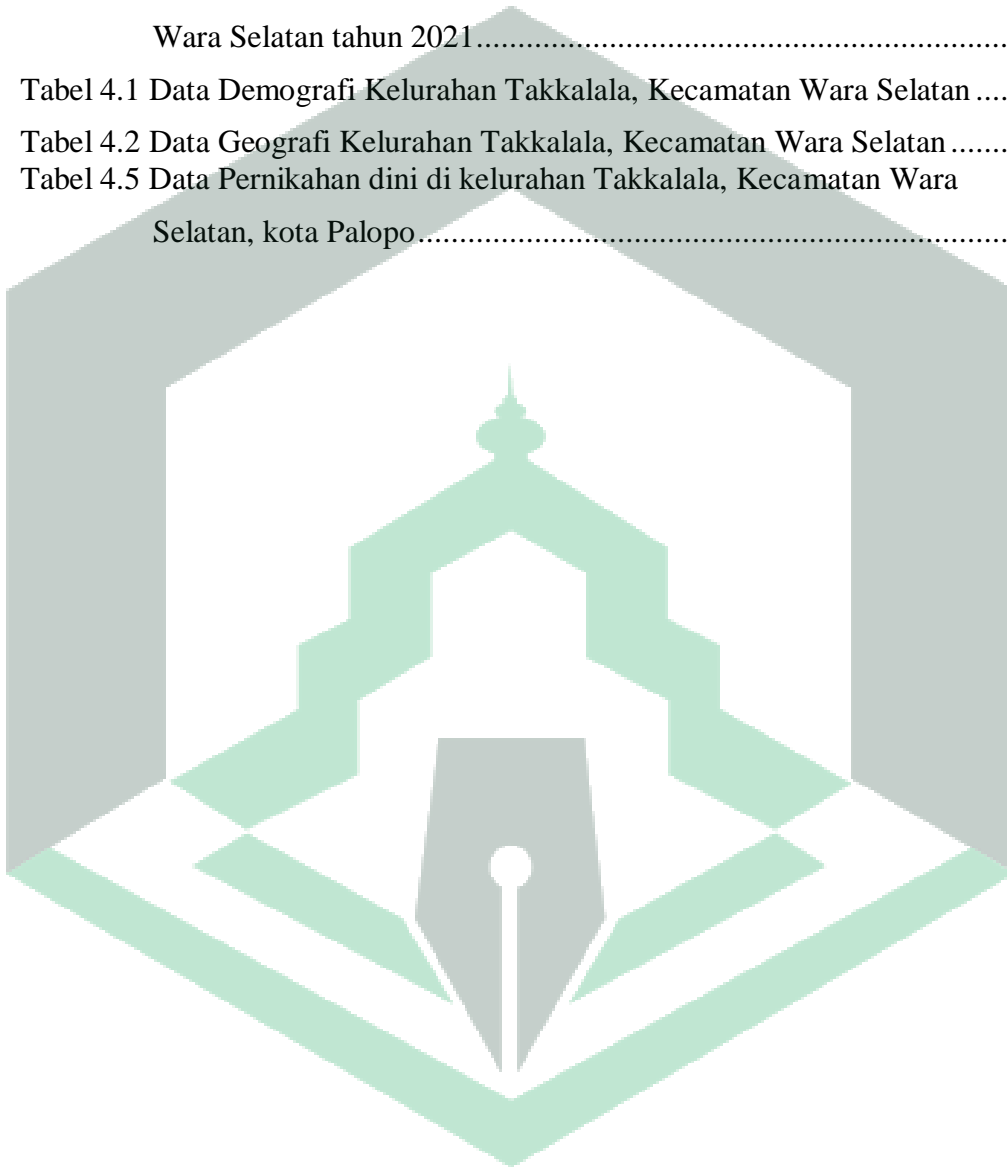
**DAFTAR HADIST**

Hadis 1 Pernikahan .....21



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Data Jumlah Pernikahan sesuai umur dan Bawah umur Kecamatan Wara Selatan tahun 2021 ..... | 4  |
| Tabel 4.1 Data Demografi Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan .....                          | 44 |
| Tabel 4.2 Data Geografi Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan .....                           | 44 |
| Tabel 4.5 Data Pernikahan dini di kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, kota Palopo .....    | 46 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....                             | 32 |
| Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Kelurahan Takkalala ..... | 43 |



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara Penelitian

Lampiran 3 Dokumen pendukung Penelitian

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian Lapangan

Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**Novita, 2022.** “*Penyesuain Diri dan Kerharmonisan Pasangan Suami Istri pada Keluarga Pernikahan Dini di Kelurahan Takkalala Kota Palopo*” Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P dan Jumriani.

Skripsi ini membahas tentang aspek penyesuain diri dan kerharmonisan pasangan suami istri pada keluarga pernikahan dini. penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui Faktor-faktor terjadinya pernikahan dini; Untuk mengetahui upaya penyesuaian diri Pasangan suami istri keluarga pernikahan dini; Untuk mengetahui upaya membangun keharmonisan pada pasangan suami istri keluarga pernikahan dini. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek utama pada penelitian ini yaitu pasangan suami atau istri di umur 15-17 tahun. prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini di analisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, Faktor-faktor pernikahan dini di Kelurahan Takkalala di antaranya : Faktor Ekonomi, Faktor Pendidikan dan Pengetahuan sedangkan Faktor orang tua dimana pernikahan yang didasari karena hal perjodohan sudah jarang ada terjadi. *Kedua*, upaya penyesuaian diri pasangan suami istri keluarga pernikahan dini di kelurahan Takkalala dapat di simpulkan beberapa aspek : (1) Afektif terdiri dari perasaan nyaman dan perasaan memiliki dalam menjaga keutuhan pernikahan, (2) Kognitif terdiri dari kemampuan mengatur keuangan, Kemampuan mengatasi konflik, Komitmen untuk mempertahankan perkawinan (3) Sosial terdiri dari Kemampuan berkomunikasi dengan orang dan Kemampuan bekerja bersama-sama. *Ketiga*, Upaya membangun keharmonisan pada pasangan suami istri keluarga pernikahan dini di kelurahan Takkalala dengan beberapa aspek: (1) Kasih sayang antar anggota keluarga (2) Saling pengertian sesama anggota keluarga (3) Dialog atau komunikasi efektif (4) Menyediakan cukup waktu.

**Kata Kunci:** Kerharmonisan, Penyesuain diri, Pernikahan dini

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan *sunnatullah* (hukum alam) untuk kelangsungan hidup umat manusia, yaitu sebagai langkah pertama dalam pembentukan keluarga. Pernikahan merupakan awal terciptanya keluarga. Sebagai tahap pertama dalam pembentukannya dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, damai, sejahtera lahir dan batin, sebuah rumah tangga yang penuh limpahan rahmat dan kasih sayang (keluarga *sakinah mawaddah warahmah*).<sup>1</sup> Sudah menjadi kodrat dari Tuhan, bahwa dua orang manusia yang berlainan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan yang sama, untuk saling mengenal, mengamati, dan mencintai, bahkan dengan hal tersebutlah yang membawa manusia untuk melanjutkan hubungan tersebut dalam sebuah ikatan Perkawinan. Ikatan perkawinan ini akan membawa manusia untuk selalu merasa tentram atau tenang dalam menjalani hidup yang telah Tuhan berikan kepada setiap hamba-Nya. Seperti yang Allah jelaskan dalam Q.S Al-Rum ayat 21 bahwa:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Diantara tanda-tanda kekuasaanya ialah dia menciptakan untukmu Istri-Istri dari jenismu sendiri. Sehingga engkau merasa cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang.

---

<sup>1</sup> Hilman Kusuma, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 170.

Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.<sup>2</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa perkawinan merupakan salah satu cara Tuhan menunjukkan rasa kasih sayang untuk menentramkan ummat-Nya, dan hal ini akan dipahami bagi mereka yang memahami dengan baik tentang esensi dari setiap perbuatannya.<sup>3</sup> Sejalan dengan hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa, pada hakikatnya perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami Istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Ikatan lahir adalah ikatan yang nampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, dan merupakan ikatan psikologis.<sup>4</sup>

Dalam pernikahan diperlukan suatu kematangan untuk menjalankannya. Di berbagai daerah, usia menjadi permasalahan dalam menentukan persiapan pernikahan, masih banyak pasangan suami istri yang menikah pada usia dini. Di satu sisi praktik pernikahan dini merupakan jalan keluar bagi orang tua untuk melepaskan tanggung jawabnya, khususnya bagi orang tua yang kemampuan finansialnya berada dalam kondisi yang berkekurangan. Sementara di sisi lain, praktek pernikahan semacam ini sering menjadi beban sosial. Dalam banyak kasus pernikahan dini melahirkan generasi yang lemah, khususnya dari segi

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2012), 65.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Bayan* (Depok : C.V Bayan Qur'an, 2009), 324.

<sup>4</sup> Moh Zahid, *Dua Puluh Lima Tahun Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002), 2.

pendidikan dan ekonomi yang pada gilirannya bisa menjadi generasi yang lemah di hampir semua sektor kehidupan.

Pernikahan dini merupakan salah satu praktek pernikahan dalam masyarakat yang banyak mengalami masalah ini. Pernikahan pada umur yang belum tepat secara hukum, dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 menyebut bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-laki.<sup>5</sup> Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan Kemen PPPA, dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam peraturan itu, disebutkan bahwa kategori anak adalah mereka yang usianya di bawah 18.<sup>6</sup>

Meski demikian, praktek pernikahan dini masih tetap mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase pernikahan dini di Indonesia meningkat dari tahun 2020 yang hanya 16,09 % menjadi 17,87 % pada 2021.<sup>7</sup> Bahkan, pada masa pandemic Covid-19, pernikahan dini turut meningkat. Pada tahun 2021, kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA) mencatat, 64.000 anak dibawah umur mengajukan dispensasi menikah selama pandemi Covid-19. Ada banyak faktor yang mendasari pernikahan dini, mulai dari adat, ekonomi, hingga kehamilan yang tak diinginkan.

Peningkatan jumlah kasus pernikahan usia dini juga menjadi fenomena di Kota Palopo khususnya di Kecamatan Wara Selatan. Variasi usia pernikahan dini di kategorikan kedalam beberapa kelompok umur perkawinan pertama. Menurut

---

<sup>5</sup> Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pernikahan anak usia Dini, di publikasikan 07 Agustus 2020, <https://www.kemenpppa.go.id>.

<sup>6</sup> Kemen PPPA No. 18 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak

<sup>7</sup> BPS Nasional tahun 2021, Februari 2022. <https://www.bps.go.id/>



data BPS Kota Palopo Kejadian pernikahan dini pada usia <16 tahun sebesar 2.17 %, usia 17-18 tahun 5.17 %.<sup>8</sup>

Berikut juga akan disajikan data Angka Pernikahan dan Permikahan dini menurut data KUA Wara selatan di tahun 2021 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Jumlah Pernikahan sesuai umur dan Bawah umur Kecamatan Wara Selatan tahun 2021

| No           | Pernikahan             | Jumlah     | Persentase (%) |
|--------------|------------------------|------------|----------------|
| 1            | Pernikahan sesuai umur | 76         | 75.2%          |
| 2            | Pernikahan Bawah Umur  | 25         | 24.8%          |
| <b>Total</b> |                        | <b>101</b> | <b>100%</b>    |

Sumber : KUA Wara Selatan tahun 2021

Dari data Tabel 1.1 berdasarkan jumlah pernikahan tahun 2021 di angka 101 terbesar ke lima kecamatan Kota Palopo dengan kategori pernikahan Sesuai umur sebanyak 76 dalam Persentase 75.2% dan Pernikahan Bawah Umur sekitar 25 dalam persentase 24.8%.<sup>9</sup> Peningkatan persentasi ini kemudian menarik minat penulis untuk melakukan observasi terkait pernikahan yang dijalankan oleh pasangan usia dini di kecamatan Wara Selatan.

Pada kenyataannya di kelurahan Takkalala, penulis menemukan fenomena adanya sebuah pernikahan dini di karenakan faktor ekonomi dan keluarga dimana pernikahan dini terjadi akibat keduanya putus sekolah di karenakan biaya sehingga orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya, setelah itu orang tua akan melepas anaknya secara total tanpa ada campur tangan terhadap rumah tangga sang anak, terutama dalam hal materi atau hal yang bersifat finansial. Dengan kata lain, sang anak sudah dianggap mampu secara mandiri dalam

<sup>8</sup> BPS Kota Palopo 2021, Januari 2022. <https://palopokota.bps.go.id/>

<sup>9</sup> BPS Kota Palopo 2021, Januari 2022. <https://palopokota.bps.go.id/>

menghidupi keluarga dan membina rumah tangga. Setelah hal ini terjadi sulit bagi pasangan nikah dini untuk menyesuaikan diri pada kehidupan baru mereka sulitnya pekerjaan yang mereka dapatkan, interaksi sosial yang berkurang dengan teman-temannya. Hal yang demikian juga berlaku pada pasangan yang melakukan pernikahan dini, yang kemudian menimbulkan masalah pada pasangan tersebut dalam membangun rumah tangga yang baik dan sejahtera. Sedangkan di sisi lain, individu yang menikah dini tersebut pada dasarnya membutuhkan bantuan secara finansial, nasihat yang membangun, pemberian semangat dan kasih sayang serta dukungan moral lainnya yang bersumber dari tetangga, serta masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, terlebih lagi dukungan sosial dari keluarga mereka sendiri yang merupakan orang-orang terdekat yang cukup memiliki kedekatan secara emosional yang lebih mendalam.

Pada aspek keharmonisan keluarga menikah dini pada awalnya cenderung tidak harmonis namun hal ini tidak berlaku bagi pasangan nikah dini yang pada awalnya saling suka. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di luaran Takkalala perlu diteliti lagi, agar diperoleh gambaran lebih jelas tentang faktor-faktor penyebab lainnya selain faktor pergaulan bebas. Terkait dengan keharmonisan keluarga kedua pasangan suami istri di bawah umur tersebut, sejauh ini belum diketahui secara jelas. Karena kedua pasangan suami istri tersebut rata-rata masih tinggal bersama dengan salah satu orang tua mereka. Karena kedua pasangan suami istri masih di bawah umur dan belum matang secara emosional, maka dikhawatirkan pernikahan tersebut akan berpengaruh negatif terhadap keharmonisan kehidupan berkeluarga mereka dan lebih jauh lagi terjadinya perceraian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis bahwa usia pernikahan yang masih relatif muda (<5 tahun) pasangan suami Istri telah mengalami permasalahan yang kompleks yaitu berada di ambang perceraian. Pernikahan dini yang terjadi merupakan hasil perjodohan keluarga. Setelah menikah belum tercipta keharmonisan dalam keluarga kecil mereka yang disebabkan oleh rentang umur yang berbeda.<sup>10</sup> Hal berbeda terjadi pada pasangan dini yang melangsungkan pernikahan atas dasar suka sama suka, menurut informan yang penulis temui, meskipun masih dibawah umur keharmonisan rumah tangga mereka bisa tercipta.<sup>11</sup>

Melihat fenomena tersebut, penulis kemudian tertarik untuk meneliti upaya pasangan usia dini untuk bias menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah tangga yang dijalani. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Penyesuaian Diri dan Kerharmonisan Pasangan Suami Istri pada Keluarga Pernikahan Dini di Kelurahan Takkalala Kota Palopo”.

## **B. Rumusan Masalah**

berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian yaitu:

1. Apa saja Faktor-faktor terjadinya pernikahan dini di kelurahan Takkalala?
2. Bagaimana upaya penyesuaian diri pasangan suami istri keluarga pernikahan dini?

---

<sup>10</sup> Wawancara Keluarga suami isteri di bawah umur Warga Kelurahan Takkalala, 27 Februari 2022

<sup>11</sup> Eka Rini Setiawati, Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Isteri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. “*Jurnal Penelitian Pernikahan*”, Vol. 1, No,2, Tahun 2018: 4, <http://repository.iainambon.ac.id>.

3. Bagaimana upaya membangun keharmonisan pada pasangan suami istri keluarga pernikahan dini?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor terjadinya pernikahan dini di kelurahan Takkalala.
2. Untuk mengetahui upaya penyesuaian diri pasangan suami istri keluarga pernikahan dini.
3. Untuk mengetahui upaya membangun keharmonisan pada pasangan suami istri keluarga pernikahan dini.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling keluarga khususnya kajian mengenai penyesuaian diri dan keharmonisan suami Istri pada keluarga pernikahan dini. bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam di IAIN Palopo

2. Secara Praktis

Bagi remaja khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya pengetahuan tentang pernikahan dengan tujuan terbentuknya keharmonisan dan penyesuaian diri yang tepat bagi kedua pasangan suami Istri sehingga secara fisik dan mental telah siap untuk membentuk keluarga yang bahagia dan Siap dalam menjalani kehidupan pernikahan.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelumnya penelitian serupa telah beberapa kali dilakukan dengan faktor dan variabel yang berbeda. Peneliti mengambil tempat contoh penelitian terdahulu yang memiliki arah penelitian hampir sama.

1. Penelitian Pertama, Skripsi dengan Judul: *Penyesuaian Diri Dan Keharmonisan Suami Istri Pada Keluarga Pernikahan (Studi Kasus Terhadap Dua Pasutri Keluarga Pernikahan Dini)*. Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti, focus penelitian ini adalah penyesuaian diri dan keharmonisan suami istri pada keluarga pernikahan

Penelitian ini dilakukan oleh Nur Erlinasari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020.<sup>1</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada keluarga pertama yaitu Bapak HS dan Ibu NS tidak menunjukkan adanya upaya penyesuaian diri dan upaya dalam membentuk keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini terbukti jika pasangan ini tidak mampu mempertahankan rumah tangga mereka hingga pada akhirnya terjadi perceraian. Berbeda dengan keluarga kedua yaitu Bapak AA dan Ibu SR justru mampu mempertahankan rumah tangga mereka sampai saat ini. Hal ini dikarenakan antara suami Istri mampu

---

<sup>1</sup> Nur Erlinasari, *Penyesuaian Diri Dan Keharmonisan Suami Istri Pada Keluarga Pernikahan (Studi Kasus Terhadap Dua Pasutri Keluarga Pernikahan Dini)*, “*Bimbingan dan Konseling Islam*”. Vol.1 No,1, Oktober 2020: 8, <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/7845/>.

menyesuaikan diri dengan baik dan saling bekerjasama dalam membentuk keharmonisan rumah tangga mereka. Persamaan Penelitian adalah Sama melakukan penelitian tentang Pernikahan dini. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai Penyusuan diri dan Keharmonisan Rumah tangga di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Timur.

2. Penelitian Kedua, Skripsi dengan Judul: *Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini (Di Rw 04 Desa Sigeblog Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara)*. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. focus penelitian ini adalah menganalisa strategi dalam *Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini*.

Penelitian ini dilakukan oleh Nazilatul Falah Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018.<sup>2</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi mewujudkan keharmonisan rumah tangga bagi pasangan pernikahan dini di Desa Sigeblog RW 04 Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara adalah selalu menjaga rasa curiga dan cemburu, saling pengertian, saling menerima kekurangan dengan dijadikan kelebihan, dan saling terbuka untuk membentuk individu yang jujur. Persamaan Penelitian adalah sama meneliti tentang pernikahan dini. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Strategi Mewujudkan

---

<sup>2</sup> Nazilatul Falah, Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini (Di Rw 04 Desa Sigeblog Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara). "Jurnal Sosiologi", Vol.2. No. 2: 10, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3587/>.

Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang penyesuaian diri pasangan suami Istri di bawah umur.

3. Penelitian Ketiga, Skripsi dengan Judul: *Pembinaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. focus penelitian ini adalah *Pembinaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Pernikahan Dini*.

Penelitian ini dilakukan oleh Anggia Murni Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1441 H/2020 M.<sup>3</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan keluarga sakinah pada pasangan pernikahan dini di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar belum mampu membentuk keluarga sakinah pada pasangan pernikahan dini di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Kondisi terkendala dengan belum adanya pembinaan yang khusus diberlakukan untuk pasangan pernikahan dini di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Pembinaan pernikahan dini yang dilakukan yaitu berupa pembekalan yang hampir sama dengan pernikahan biasanya yaitu melalui kegiatan BP4. Hasil temuan dilapangan juga didapatkan bahwa belum adanya pihak yang memfasilitasi tentang kegiatan penunjang khususnya dalam membina usia nikah, sehingga diperlukan keterlibatan banyak pihak, misalnya peran serta dari tokoh-tokoh agama maupun tokoh adat setempat

---

<sup>3</sup> Anggia Murni, Pembinaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, "*Jurnal Bimbingan dan Konseling*", Vol. 2. No.2: 6, <http://repository.uin-suska.ac.id/30414/>.

dalam melakukan pembinaan pada pasangan pernikahan dini di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Persamaan Penelitian ini adalah sama meneliti Pasangan suami Istri dibawah umur. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang pembinaan keluarga sakinah pada pasangan pernikahan dini sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang penyesuaian diri dan keharmonisan pasangan suami Istri dibawah umur.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Penyesuain Diri**

#### **a. Pengertian Penyesuaian diri**

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu Biologi yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori Evolusi.<sup>4</sup> Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alam tempat ia hidup, agar dapat tepat hidup.

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Mustafa Fahmi ada beberapa aspek, ialah:<sup>5</sup>

##### **1) Penyesuaian Pribadi**

Penyesuaian diri adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Kehidupan kejiwaannya ditandai oleh sunyi dari kegocangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa kurang dan ratapan terhadap nasib diri.

---

<sup>4</sup> Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 13.

<sup>5</sup> Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1982) 57.



Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dideritanya. Kegoncangan emosi tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang masing-masing mendorong individu kepada pandangan yang berlainan. Misalnya konflik antara dorongan seksual, kejujuran mencari rezeki yang tidak sah. Dari contoh tersebut jelaslah bahwa tidak ada peristiwa konflik terjadi, kecuali apabila seseorang dihadapkan kepada hambatan, benturan atau tekanan.

## 2) Penyesuaian Sosial

Dalam lapangan ilmu jiwa sosial, proses ini dikenal dengan nama “proses penyesuaian sosial”. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Penyesuaian sosial yang terjadi mempunyai sifat pembentukan, karena eksistensi pribadi dan masyarakat bagi individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat dan keluarga. Hubungan ini terjadi antara masyarakat dengan keluarga.

Menurut Laswell-Laswell (dalam Kusharjanti) menyatakan aspek-aspek mempengaruhi penyesuaian pasangan suami Istri dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>6</sup>

### 1) Afektif

a) Perasaan nyaman, rasa percaya diri

b) Rasa butuh diterima, tidak menghindar, mempedulikan, tidak bersikap memusuhi atau tidak merasa curiga.

c) Memberi dan menerima cinta

---

<sup>6</sup> Lasswell, Harold. *The Structure and Function of Communication in Society*, (Urbana: University of Illinois Press. 1980), 90.

- d) Ekspresi afeksi dalam hubungan seks
  - e) Partisipatif perasaan memiliki
- 2) Kognitif
- a) Kemampuan mengatur keuangan
  - b) Kemampuan mengatasi konflik
  - c) Keberanian mengambil keputusan
  - d) Komitmen untuk mempertahankan perkawinan
  - e) Prinsip hidup agama.
- 3) Sosial
- a) Kemampuan mengembangkan potensi berinteraksi dengan pasangan suami Istri
  - b) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
  - c) Kemampuan bekerja bersama-sama
  - d) Mengisi waktu senggang bersama-sama.

## **2. Keharmonisan Keluarga**

### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah

seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.<sup>7</sup>

Keluarga merupakan salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.<sup>8</sup>

Keluarga merupakan dituntut untuk menjalankan fungsinya dengan baik sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Karena hal tersebut merupakan kunci untuk mewujudkan keluarga yang bahagia harmonis, dan selaras, serta nyaman.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan wanita, serta anak-anaknya yang mana mereka terikat oleh perkawinan yang didalamnya terdapat peran dan fungsi.

#### **b. Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunadarsa dalam buku Kartono keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Gunarsa, Dr Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2002), 56.

<sup>8</sup> Kartono, K. *Psikologi Umum*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), 34.

<sup>9</sup> Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), 65.

Keharmonisan keluarga akan terbentuk keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa didalamnya berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis) dan tidak ada sikap saling bermusuhan yang disertai tindakan-tindakan agresif. Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan Istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suami Istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Faktor dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran seorang anak dari hasil perkawinan satu pasangan. menyebutkan kehadiran seorang anak ditengah keluarga merupakan hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.<sup>11</sup>

Selain faktor-faktor diatas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab

---

<sup>10</sup> A Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Rafika Aditama, 2004), 23.

<sup>11</sup> Gunarsa, Dr Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 77.

terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memperhatikan ini menyebabkan kondisikeluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah.<sup>12</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu komunikasi. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

#### **d. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunarsa ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah:<sup>13</sup>

##### **a. Kasih sayang antar anggota keluarga**

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

---

<sup>12</sup> Gunarsa, Dr Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 79.

<sup>13</sup> Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2000), 28.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu.

d. Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

e. Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan feedback, menyatakan atau menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

f. Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

g. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

### 3. Pernikahan Dini

#### a. Pengertian Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata “nikah” yang berarti “perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami. Dalam kitab-kitab fiqh dinyatakan bahwa nikah menurut bahasa mempunyai arti hakiki dan arti majzi. Arti hakikinya ialah “*al-Dammu*” yang berarti: menghimpit, menindih, bercampur atau berkumpul, sedangkan arti *majazinya* ialah: “*al-wat*” artinya bersetubuh.

Abd Al Rahman Al-Jazayri dalam kitabnya, *al-fiqh 'Alaal-Madhabib al-Arba'ah*, menyatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang asal makna kata nikah yaitu sebagai berikut ;

- 1) Ada yang mengatakan bahwa pernikahan itu ialah hakikat daripada persetubuhan.
- 2) Ada pula yang mengatakan bahwa nikah itu hakikat daripada akad.

Dan ada lagi yang mengatakan bahwa nikah itu merupakan gabungan daripada akad dan persetujuan.<sup>14</sup>

Secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Pernikahan atau Perkawinan adalah perjanjian antara calon suami dan calon Istri untuk membolehkan bergaul sebagai suami Istri guna membentuk suatu keluarga.

#### **b. Tujuan Pernikahan**

Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami Istri saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materi.

Dalam masyarakat adat khususnya yang bersifat kekerabatan tujuan perkawinan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan garis keturunan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan. Sedangkan tujuan perkawinan menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Nisā' ayat 3 bahwa:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي  
وَتِلْكَ وَرُبَاعٌ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ  
أَلَّا تَعُولُوا

<sup>14</sup> Zulkarnaini Umar, *Perkawinan Dalam Islam, Membangun Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: AswajaPressindo, 2015), 3.



Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.<sup>15</sup>

Dalam hal ini tujuan perkawinan menurut hukum Islam terdiri dari:

- 1) Berbakti Kepada Allah
- 2) Memenuhi atau mencukupkan kodrat hidup manusia yang telah menjadi hukum bahwa antara pria dan wanita itu saling membutuhkan
- 3) Mempertahankan keturunan umat manusia
- 4) Melanjutkan perkembangan dan ketentraman hidup rohaniah antara pria dan wanita.
- 5) Mendekatkan dan saling menimbulkan pengertian antar golongan manusia antar golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup.

**c. Usia ideal Menikah secara Undang-undang dan syariat**

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa usia 19 tahun menjadi batas minimal usia perkawinan bagi perempuan dan laki-laki. Undang-undang ini sudah direvisi yang dimana sebelumnya menyatakan bahwa wanita diizinkan menikah dengan batas minimal usia 16 tahun dan untuk pria di usia 19 tahun.

Dalam rapat yang dilakukan pada tahun 2019, sebanyak 10 fraksi yang ada di DPR, 8 fraksi menyetujui untuk merevisi batas usia minimal melakukan

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Departemen Agama RI, 2012), 77.

pernikahan menjadi 19 tahun untuk Pasal 7 ayat 1 UU Nomor 1 tahun 1974. Karena mayoritas menyetujui, sehingga disahkannya UU tersebut.

Dalam syariat Islam Usia ideal dalam pernikahan dijelaskan bahwa Sebelum membahas usia yang ideal untuk melakukan pernikahan dalam Islam, terlebih dulu harus mengutamakan kematangan usia menjadi faktor penentu layaknya seseorang untuk menikah. Pentingnya kematangan usia ini tersirat dalam Q.S Al-Nisa ayat 6 yang berbunyi:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ، وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا، وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ، فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ، وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Terjemahnya :

“Ujilah anak-anak yatim hingga mereka mereka mencapai usia siap nikah (baligh); lalu bila kalian melihat mereka telah cakap (dalam urusan pengelolaan harta dan urusan agama), maka serahkanlah harta mereka kepada mereka; jangan kalian makan harta mereka secara berlebihan dan terburu-buru khawatir mereka beranjak besar; siapa saja wali yatim yang kaya maka hendaklah menghindar (dari memakan harta anak yatim) dan siapa saja wali yatim yang fakir, maka makanlah (dari harta anak yatim) dengan cara yang baik; lalu ketika kalian serahkan harta mereka kepada mereka, buatlah persaksian atas mereka; dan cukuplah Allah sebagai Zat Yang Maha Menjaga.”<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dilansir dari Muhammadiyah, maka umur pernikahan anak yang ideal adalah sesudah 21 tahun dan tidak dianjurkan sebelum 18 tahun.<sup>17</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yaitu menjaga keturunan,

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Departemen Agama RI, 2012), 89.

<sup>17</sup> Ilham, Usia Ideal Pernikahan Seorang Anak dalam Islam. 5 Mei 2021. <https://muhammadiyah.or.id>

antara lain menegaskan mengenai pentingnya memiliki kesiapan fisik, psikis, ekonomi, dan sosial. Nabi Muhammad saw juga pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عُلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ بِمِنَى فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّي لِي إِلَيْكَ حَاجَةٌ فَخَلُّوا فَقَالَ عُثْمَانُ هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي أَنْ نُزَوِّجَكَ بِكُرًّا تُذَكِّرُكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدِ اللَّهِ أَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا أَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ يَا عُلْقَمَةُ فَاِنَّهَيْتِ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ أَمَا لِنِي قُلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (رواه البخاري).

Artinya :

“Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah ia berkata; Aku berada bersama Abdullah, lalu ia pun ditemui oleh Utsman di Mina. Utsman berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku memiliki hajat padamu." Maka keduanya berbicara empat mata. Utsman bertanya, "Apakah kamu wahai Abu Abdurrahman kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengingatkanmu apa yang kamu lakukan?" Maka ketika Abdullah melihat bahwa ia tidak berhasrat akan hal ini, ia pun memberi isyarat padaku seraya berkata, "Wahai 'Alqamah." Maka aku pun segera menuju ke arahnya. Ia berkata, "Kalau Anda berkata seperti itu, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda kepada kita: 'Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolaknyanya". (HR. Al-Bukhari).”<sup>18</sup>

Dalam ayat dan hadis yang sudah tertulis, memang tidak secara jelas disebutkan umur yang ideal untuk menikah, tetapi syarat utama menikah dalam

<sup>18</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab. An-Nikah, Juz 6, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 117.

Islam sendiri adalah mampu dan sudah balig. Kedua syarat tersebut harus dipenuhi oleh kedua belah pihak secara sadar.

Secara umum, usia yang ideal untuk menikah memang disarankan diatas 21 tahun yang dimana sudah balig, mungkin sudah stabil secara psikis, dan juga finansial. Karena jika menikah diusia dini, anak-anak belum memiliki psikis ataupun finansial yang stabil.

#### **d. Pengertian pernikahan dini**

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur dibawah usia produktif yaitu kurang dari 20 (dua puluh) tahun pada wanita dan kurang dari 25 (dua puluh lima) tahun pada pria.<sup>19</sup>

Sebelumnya, pemerintah hanya mengatur batas usia minimal perempuan untuk menikah yakni 16 tahun. Aturan tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan kemudian, dua tahun lalu Undang-undang tersebut di revisi dengan UU Nomor 16 Tahun 2019 yang berlaku sejak 15 Oktober 2019. Adapun dalam aturan baru tersebut, menyebut bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-lai. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan Kemen PPPA, dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam peraturan itu, disebutkan bahwa kategori anak adalah mereka yang usianya di bawah 18 tahun.<sup>20</sup>

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur, dalam hal ini persiapan seorang anak atau remaja belum sepenuhnya maksimal, baik dalam

---

<sup>19</sup> Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, "*Jurnal Maternity and Neonatal*", Vol,1,No. 5, 2014): 2, <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1112>.

<sup>20</sup> Rendika, Batas Usia Nikah dan Syaratnya Berdasarkan Undang-Undaang, 12 Oktober 202, <https://www.kompas.com>

persiapan mental, psikis, bahkan materinya. Ketika pernikahan dilakukan diusia dini, remaja belum cukup memiliki pengetahuan tentang pernikahan, keluarga, dan belum mengetahui bagaimana manajemen konflik yang baik. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga dan membuat pernikahannya kurang harmonis.

#### **e. Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini**

Ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti halnya faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, budaya dan adat, kemauan sendiri, dan pergaulan bebas. Secara lebih detail berikut penjelasan faktor-faktor pernikahan dini yaitu :

##### **1) Faktor Ekonomi**

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda. Pernikahan ini merupakan solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi.<sup>21</sup>

Jadi permasalahan ekonomi dan kemiskinan keluarga menjadi penyebab anak menikah diusia dini, untuk mengurangi beban perekonomian keluarga keluarga.

##### **2) Faktor Pendidikan**

Pendidikan remaja memiliki hubungan sebab akibat terhadap kejadian pernikahan dini. Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini, semakin rendah pendidikan remaja maka semakin beresiko

---

<sup>21</sup> Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pealuknya, *"Jurnal Yudisia"*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016: 16-17, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php>.

untuk melakukan pernikahan usia dini karena kurangnya kegiatan atau aktifitas remaja sehari-hari sehingga remaja memilih melakukan pernikahan usia dini. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin lama untuk melakukan pernikahan, sehingga remaja terhindar dari pernikahan usia dini.<sup>22</sup> Jadi tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang remaja dapat mendorong seseorang untuk cepat-cepat menikah.

### 3) Faktor Orang Tua

Pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena khawatir anaknya terjerumus dengan pergaulan bebas dan berakibat negatif, orang tua ingin melanggengkan hubungan dengan relasi atau anak relasinya, menjodohkan anaknya dengan anak saudara dengan alasannya agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga.<sup>23</sup> Faktor pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam pernikahan dini, semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin besar orang tua akan menikahkan anaknya diusia dini.

Dalam penelitian Landuk dkk, menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan orang tua, menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan

---

<sup>22</sup> Eka Yuli Handayani, Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kebidanan*. Vol. 1 No. 1, Desember 2014: 4, <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1112>.

<sup>23</sup> Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pealuknya, *"Jurnal Yudisia"*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016: 14, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php>.

pengetahuan orang tua terkait konsep remaja gadis.<sup>24</sup> Jadi orang tua memiliki peran dalam pernikahan dini cukup besar, kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan penting untuk kemajuan anaknya, hal tersebut membuat kebanyakan orang tua akan menikahkan anaknya diusia dini.

#### 4) Kebiasaan dan Adat Setempat

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah persentase pernikahan dini. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah umur usia 18 (delapan belas) tahun, karena hal tersebut akan dianggap menghina pihak yang melamar sehingga hal tersebut menyebabkan orang tua menikahkan putrinya. Selain itu pada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut.<sup>25</sup> Jadi kebiasaan dan adat dilingkungan setempat mempengaruhi kebiasaan warganya untuk menikah diusia dini. alasan mereka menikah diusia dini agar tidak dikatakan perawan tua, dan orang yang dilamar dilarang menolak karena bisa menimbulkan sulit mendapat jodoh.

#### 5) *Married by Accident* (menikah karena kecelakaan)

Terjadinya kehamilan di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan

---

<sup>24</sup> Juju Juhaeria dan Imaningrum Syahrani, Hubungan Pernikahan (16-20 Tahun) Dengan Konsep Diri Pada Remaja Wanita di Desa Langensari Wilayah Kerja Puskesmas Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Sumbang, "*Jurnal Kesehatan Pringan*", Vol.1, No.3, September 2014: 5, <https://adoc.tips/download/jurnal-kesehatan-priangan-volume-1-no-3>.

<sup>25</sup> Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pealuknya", "*Jurnal Yudisia*", Vol. 7, No. 2, Desember 2016: 17, <https://journal.iainkudus.ac.id/>.

dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami Istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir batin. Disamping itu, dengan kehamilan anak diluar nikah membuat ketakutan orang tua, sehingga hal tersebut mendorong orang tua menikahkan anak pada usia muda.<sup>26</sup> Jadi hamil di luar nikah menjadi salah satu faktor anak menikah di usia muda, karena orang tua khawatir terhadap persepsi masyarakat dilingkungannya dan hal tersebut membuat orang tua menikahkan anaknya di usia dini, untuk menutupi aib keluarga. Hal ini sangat banyak terjadi di kalangan remaja akibat pergaulan bebas dan juga pengaruh sosial media.

#### **f. Dampak Pernikahan Dini**

Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini, antara dampak positif dan dampak negatif :<sup>27</sup>

##### 1) Dampak Positif

- a) Dukungan Emosional: Dengan dukungan-dukkungan emosional maka dapat melatih kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri setiap pasangan.
- b) Dukungan Keuangan: Dengan menikah di usia dini, dapat meringankan beban ekonomi jadi lebih menghemat.
- c) Kebebasan yang lebih: Dengan berada jauh dari rumah maka menjadikan mereka bebas melakukan hal sesuai keputusannya untuk menjalani hidup mereka secara finansial dan emosional.

<sup>26</sup>Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya bagi pelakunya," *Jurnal Yudisia*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016: 20, <https://journal.iainkudus.ac.id/>.

<sup>27</sup>Akhiruddin. *Dampak Pernikahan Usia Muda*. "Jurnal Mahkamah," Vol.1 No.1. 2016: 71. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/>



- d) Belajar memikul tanggung jawab di usia dini : pasangan nikah dini dimana waktu masa sebelum menikah tanggung jawabnya masih kecil dikarenakan ada orang tua mereka, setelah menikah mereka harus dapat mengatur urusan mereka tanpa bergantung kepada orang tua.
- e) Terbebas dari perbuatan maksiat seperti zina. Dimana keluarga mereka lebih memilih untuk menikahkan mereka secara dini untuk terhindar dari perbuatan perzinahan yang menghancurkan kehormatan keluarga.

## 2) Dampak Negatif

- a) Dari segi pendidikan: kita tahu, seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan. Pasangan nikah dini yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai dikarenakan kurangnya ekonomi dan juga merasa malu akan keadaanya yang sudah menikah. Tentu Hal tersebut dapat terjadi kerana motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendur karena banyaknya tugas yang harus mereka lakukan setelah menikah. Dengan kata lain, pernikahan dini dapat menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu belum lagi masalah ketenaga kerjaan, seperti realita yang ada didalam masyarakat, seseorang yang mempunyai pendidikan rendah hanya dapat bekerja sebagai buruh saja, dengan demikian dia dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

b) Dari segi Kesehatan: dimana dampak dari nikah muda. Ada dua dampak medis yang ditimbulkan oleh pernikahan usia dini ini, yakni dampak pada kandungan dan kebidanannya. Penyakit kandungan yang banyak diderita wanita yang menikah usia dini, antara lain: infeksi pada kandungan dan kanker mulut. Untuk resiko kebidanan, wanita yang hamil dibawah usia 19 tahun dapat beresiko pada kematian, selain di usia 35 tahun keatas. Dengan demikian dilihat dari segi medis, pernikahan dini akan membawa banyak kerugian.

c) Dari segi Psikologi: dari analisis data di peroleh, ditinjau dari segi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda, dan cara pikir yang belum matang pada. Pernikahan dini memang dapat menjadi solusi untuk menghindari para remaja dari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun sangat banyak efek negatif yang ditimbulkan sebab pernikahan tersebut tidak didasari atas dasar kemampuan dan kemandirian.

#### **g. Dampak Pernikahan Dini**

Setiap tindakan manusia pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Seperti halnya pernikahan dini juga memiliki dampak positif maupun negatif secara langsung bagi para pelakunya yaitu :

##### **1) Dampak Ekonomi**

Anak remaja yang usianya dibawah 18 (delapan belas) tahun sering kali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah

menikah masih menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk.<sup>28</sup> Jadi pernikahan yang dilangsungkan di usia dini memiliki dampak dari segi ekonomi yaitu bahwa suami belum mampu menghidupi Istrinya dikarenakan kemungkinan suami belum mendapatkan pekerjaan, dan faktor pendidikan yang kurang sehingga menghambat ia mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka masih membutuhkan banyak dukungan keuangan dan bantuan dari orang tua dan mereka belum bisa sepenuhnya hidup mandiri.

## 2) Dampak Kesehatan

Menikah muda memiliki risiko tidak siap melahirkan dan merawat anak, dan apabila mereka melakukan aborsi, maka berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman dan dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai kepada kematian.<sup>29</sup>

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Surya Chandra Surapaty menjelaskan dari sisi Kesehatan, dia Mengatakan, leher rahim remaja perempuan masih sensitif sehingga jika dipaksakan hamil, berisiko

---

<sup>28</sup> Djamilah Reni Kartikawati, Dampak Perkawinan Anak di Indonesia, “*Jurnal Studi Pemuda*”, Vol.3, No. 1, Mei 2014,13: 17, <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/>.

<sup>29</sup> Djamilah Reni Kartikawati, Dampak Perkawinan Anak di Indonesia, “*Jurnal Studi Pemuda*”, Vol.3, No. 1, Mei 2014,13: 13, <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/>

menimbulkan kanker leher rahim dikemudia hari dan risiko kematian saat melahirkan juga besar.<sup>30</sup>

Jadi pernikahan yang dilakukan di usia dini dapat menimbulkan bahaya bagi wanita. Pada saat hamil dan melahirkan organ reproduksi belum siap. Sehingga saat melahirkan kemungkinan menyebabkan kematian terhadap ibu maupun anak cukup besar.

### 3) Dampak Psikologis

Bagi pelaku pernikahan dibawah umur secara psikis mereka belum siap, karena pada usia tersebut mereka pada dasarnya masih ingin bebas seperti teman-teman yang lain, pergi sekolah dan bekerja tanpa tanggung jawab terhadap suami ataupun anak. Mereka masih labil sehingga kadang merasa resah dan marah-marah tanpa alasan. Pernikahan usia muda rentan terhadap perselisihan atau perkecokan karena masing-masing ingin eksistensinya diakui pasangannya. Disamping itu masing-masing ingin diperhatikan dan dimanja, ketika harapan itu tidak terpenuhi maka mudah sekali terjadi kesalah pahaman. Pernikahan usia dini membutuhkan tanggung jawab dan kesabaran, sebab permasalahan kecil dalam keluarga bisa menimbulkan kesalahpahaman yang berlanjut dengan perkecokan dan berakhir meninggalkan pasangannya dan bisa terjadi perceraian.<sup>31</sup> Jadi pernikahan usia dini dapat berdampak pada psikis suami dan Istri, dimana remaja yang masih memiliki pemikiran labil dan belum bisa mengendalikan emosi, bisa

---

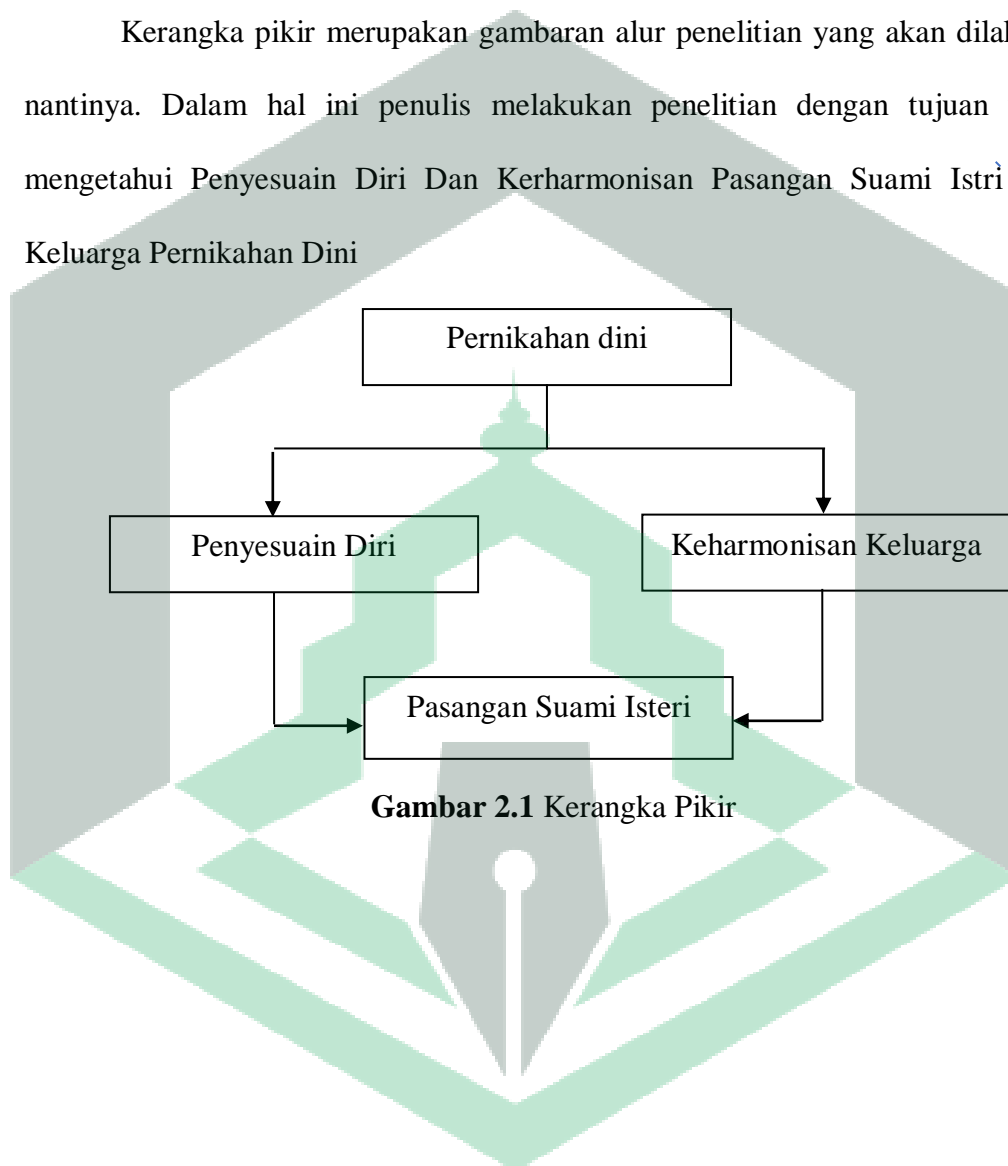
<sup>30</sup> Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pealuknya", *"Jurnal Yudisia"*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016: 19, <https://journal.iainkudus.ac.id/>.

<sup>31</sup> Martini Mawardi, Problematika Perkawinan di Bawah Umur, *"Jurnal Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang"*. Vol. 2. No.2, 2014: 9, <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index>.

menyebabkan konflik dalam rumah tangga, sehingga hal tersebut bisa menimbulkan perceraian.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Penyesuain Diri Dan Kerharmonisan Pasangan Suami Istri Pada Keluarga Pernikahan Dini



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan.<sup>1</sup> Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi. Bukti-buktinya mungkin kualitatif (contohnya, kata-kata), kuantitatif (contohnya, angka), atau keduanya.

#### 2. Jenis Penelitian

jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.<sup>2</sup> Penelitian lapangan disini adalah penelitian yang akan dilakukan di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo yang terfokus pada pasangan suami atau istri di bawah Umur 15-17 tahun.

---

<sup>1</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 22.

<sup>2</sup> Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 7.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Periode pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2022.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.<sup>3</sup> Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Penyesuain Diri dan Kerharmonisan Pasangan Suami Istri pada Keluarga Pernikahan Dini” yang Subjek utamanya merupakan Pasangan suami atau istri di Umur 15-17 tahun.

## **D. Definisi Istilah**

Penulis akan mendeskripsikan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini agar tidak terdapat perbedaan pemahaman atau perbedaan dalam menginterpretasikan dan juga memberikan arahan yang ingin pembaca pahami mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Penyesuain Diri dan Kerharmonisan Pasangan Suami Istri pada Keluarga Pernikahan Dini”. Penegasan istilah ini dari istilah-istilah itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Moleong, L.j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 67.

### 1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental serta perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, kekecewaan, dan konflik-konflik untuk mencapai keadaan yang harmonis antara dorongan pribadi dengan lingkungannya. Dalam Operasional yang dilakukan peneliti lebih meneliti kepada penyesuaian Pribadi dan penyesuaian sosial

### 2. Keharmonisan

Keharmonisan merupakan konsep penting dalam keluarga sebagai pondasi dari beberapa aspek penting seperti kebahagiaan, keutuhan dan cinta dalam keluarga. Dalam operasional penelitian yang dilakukan indikator penelitian dalam keharmonisan lebih kepada saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin didalam keluarga, menyediakan cukup waktu, mendengarkan, pertahankan kejujuran dan mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga.

### 3. Keluarga

Keluarga ialah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari suami, istri dan anak yang pada umumnya tersusun dari orang-orang berhubungan darah atau perkawinan. Jadi yang dimaksud dalam penelitian disini adalah dua pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini. Dalam operasional penelitian dilakukan kepada keluarga pasangan suami istri yang di bawah umur.



#### 4. Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan syarat dan rukunnya, namun satu diantara kedua mempelainya belum *baligh* dan secara psikis belum siap menjalankan tanggung jawab kerumahtanggaan. Dalam operasionalnya penelitian dilakukan pada pasangan pasangan suami istri yang dibawah umur.

#### E. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang akan diperoleh dalam menyusun skripsi ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti dengan cara turun langsung di lapangan dalam hal ini peneliti melakukan Penelitian *Field Research* untuk melihat secara detail informasi yang akan didapatkan, dalam hal ini peneliti akan mengambil informasi dengan teknik wawancara mendalam dan observasi.

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan materi skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mempelajari buku kepustakaan, literature, serta materi kuliah yang berkaitan erat dengan pembahasan masalah ini.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan tentang penyesuaian diri dan keharmonisan suami istri pada keluarga pernikahan dini, studi kasus terhadap dua pasangan suami istri keluarga pernikahan dini serta

untuk mendukung pendapat penulis dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>4</sup> Metode ini disusun guna memperoleh informasi secara langsung seperti aspek afektif, aspek kognitif dan aspek sosial. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu untuk memperoleh data dari subyek maka penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat hasil observasi dan mencatat secara langsung beberapa hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan upaya membentuk keharmonisan suami Istri pada keluarga pernikahan dini.

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara penulis dan responden dalam suatu penelitian selama pengumpulan data.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang kongkrit dan nyata tentang subyek kaitannya dengan upaya penyesuaian diri dan upaya dalam membentuk keharmonisan dua pasangan suami istri keluarga pernikahan dini yang meliputi aspek afektif, kognitif dan aspek sosial sebagai hasil dari penelitian yang diambil dari lapangan yang selanjutnya diolah dan hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk kata-kata atau tulisan.

---

<sup>4</sup> Nasution, *Metode Researce (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

b. *Interview* (wawancara)

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>5</sup> Metode wawancara ini digunakan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin yang merupakan perpaduan antara teknik terpimpin dengan teknik tidak terpimpin. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang upaya penyesuaian diri dan upaya pembentukan keharmonisan suami istri pada keluarga pernikahan dini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.<sup>6</sup> Dokumentasi berawal dari proses perhimpunan dan pemilihan sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan dan mengabadikan sesuatu dari obyek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang penting, foto penelitian di lapangan, gambar dan Vidio.

---

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 47.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA. 2013), 199.

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif condong pada aspek validitas. Data yang ditemukan selama di lapangan bisa tidak akurat atau tidak valid apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara permasalahan yang diambil peneliti dengan realita di lapangan. Sehingga dalam menguji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif, tidak hanya satu, tetapi terdapat banyak cara yang dapat dilakukan. Diantaranya adalah:

### 1. Triangulasi data

Merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data, dengan memanfaatkan suatu hal yang lain. Terdapat 4 macam triangulasi yang dapat digunakan sebagai cara untuk memeriksa data, diantaranya: metode Observasi, Interview, dokumentasi dan pemanfaatan sumber serta waktu.

### 2. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu teknik menguji keabsahan data dimana peneliti tetap berada di lapangan hingga pengambilan data permasalahan yang diteliti benar-benar terkumpul. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kekeliruan dan menghindari pengaruh kejadian yang sesaat dan tidak biasa. Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti untuk turut serta pada lokasi yang dijadikan penelitian. Keikutsertaan tersebut dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang baik, antara peneliti dengan subjek, sehingga dapat mempengaruhi tingkat validitas data yang diperoleh.

### 3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data, yang bertujuan untuk mencari interpretasi yang berkaitan dengan proses menganalisis dan mencari pengaruh yang dapat diperhitungkan maupun yang tidak dapat diperhitungkan, dalam penelitian. Teknik ini bertujuan juga untuk menemukan karakteristik yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk kemudian dijelaskan secara rinci

#### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan empat metode analisis, yaitu:

##### a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan apa yang dilihat, didengar, disaksikan oleh penulis. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar dan tafsiran penulis sesuai dengan temuan.

##### b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi

data dengan cara yang sedemikian rupa serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan penulis menarik kesimpulan.

#### c. Penyajian data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menghubungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dengan penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis ataukah tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Penarikan

kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Selanjutnya pengolahan data yang dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*).



## BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

### A. Deskripsi Data

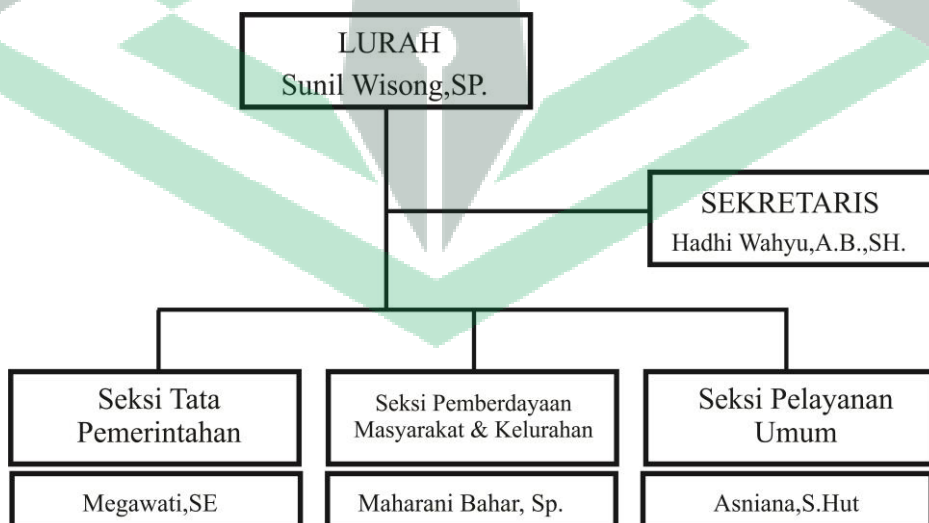
Berikut Penelitian akan mendeskripsikan beberapa data Dari hasil pengumpulan data Observasi, Interview, dan Dokumentasi hasil jawaban responden maupun Narasumber tentang penyesuain diri dan kerharmonisan pasangan suami istri pada keluarga pernikahan dini di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, Sulawesi Selatan

#### 1. Gambaran Objek Penelitian

##### a. Sejarah singkat Kelurahan Takkalala

Kelurahan Takkalala terbentuk pada tahun 2006, dimana pada saat itu Wali Kota Drs. H. Pateddungi Andi Tenriadjeng membentuk Kelurahan baru dengan Nama Takkalala.

##### b. Struktur Pemerintahan Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan



Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Kelurahan Takkalala



### c. Demografi

Berdasarkan hasil Observasi Lapangan, diketahui hasil gambaran pada Lembaran Observasi keadaan Lapangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu; berdasarkan Jumlah Jiwa, dan Kepala Keluarga. Hasil Pengumpulan data dengan Teknik Pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Demografi Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan

| Kategori               | Keterangan          |
|------------------------|---------------------|
| Luas Wilayah           | 4,4 km <sup>2</sup> |
| Jumlah Penduduk        | 6.627 Jiwa          |
| Jumlah Kepala Keluarga | 2.168 KK            |

Sumber : Data Pemerintah Kelurahan Takkalala tahun 2021

### d. Geografi

Berdasarkan hasil Observasi Lapangan, Peneliti mendapatkan hasil gambaran Letak Geografis Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Data Geografi Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan

| Perbatasan      | Jalan                     |
|-----------------|---------------------------|
| Sebelah Utara   | Jl. Pemuda III            |
| Sebelah Timur   | Jl. Jendral Sudirman km 3 |
| Sebelah Selatan | Jl. Pantai 1              |
| Sebeleh Barat   | Jl. Andi Kaddiraja        |

Sumber : Data Pemerintah Kelurahan Takkalala tahun 2021

## 2. Deskripsi Objek Penelitian

### a. Jumlah Pernikahan dini

Berikut ini akan peneliti paparkan Data Pernikahan dini di Kecamatan Wara Selatan, kota Palopo tahun 2019-2021:

Tabel 4.3 Data KUA Kecamatan Wara Selatan Pernikahan dini di kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, kota Palopo

| No    | Kelurahan | Tahun |      |      | Jumlah Nikah dini 2019-2021 | Persentase (%) |
|-------|-----------|-------|------|------|-----------------------------|----------------|
|       |           | 2019  | 2020 | 2021 |                             |                |
| 1     | Takalala  | 1     | 2    | 3    | 5                           | 35,7 %         |
| 2     | Binturu   | 1     | 0    | 0    | 1                           | 7,1 %          |
| 3     | Songka    | 0     | 2    | 1    | 4                           | 28,6 %         |
| 4     | Sampoddo  | 0     | 2    | 2    | 4                           | 28,6 %         |
| Total |           | 2     | 6    | 6    | 14                          | 100%           |

Sumber : Data KUA Kecamatan Wara selatan tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa berdasarkan status pernikahan dini pada Kecamatan wara Selatan tahun 2019-2021 dimana pada kelurahan Takkalala berjumlah 5 pasangan (35,7 %), di Kelurahan Bintru sebanyak 1 pasangan (71,1 %), di Kelurahan Songka 4 pasangan (28,6%), Kelurahan Sampoddo 4 pasangan (28,6%), dengan ini jumlah pernikahan dini terbanyak terdapat di kelurahan Takkalala sebanyak 35,7 %.<sup>49</sup>

Dari data di atas adalah pernikahan dini yang tercatat di KUA Wara selatan. Berikut ini peneleiti akan paparkan Data Pernikahan dini di Kecamatan Wara Selatan, kota Palopo tahun 2019-2021 menurut data BPS Kota Palopo:

<sup>49</sup> KUA, Jumlah Pernikahan dini Kecamatan Wara Selatan tahun 2019-2021.

Tabel 4.4 Data BPS Kota Palopo Pernikahan dini di kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, kota Palopo

| No | Kelurahan | Tahun |      |      | Jumlah<br>Nikah dini<br>2019-2021 | Persentase<br>(%) |
|----|-----------|-------|------|------|-----------------------------------|-------------------|
|    |           | 2019  | 2020 | 2021 |                                   |                   |
| 1  | Takkalala | 5     | 8    | 4    | 17                                | 30,4%             |
| 2  | Binturu   | 4     | 6    | 3    | 13                                | 23,2%             |
| 3  | Songka    | 4     | 5    | 2    | 11                                | 19,6%             |
| 4  | Sampoddo  | 3     | 9    | 3    | 15                                | 26,8%             |
|    | Total     | 16    | 28   | 12   | 56                                | 100%              |

Sumber : Data BSP Kota Palopo tahun 2019-2021

Berdasarkan tabel diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa berdasarkan status pernikahan dini pada Kecamatan wara Selatan tahun 2019-2021 dimana pada kelurahan Takkalala berjumlah 17 pasangan (30,4 %), di Kelurahan Bintru sebanyak 13 pasangan (23,2 %), di Kelurahan Songka 11 pasangan (19,6%), Kelurahan Sampoddo 15 pasangan (26,8%), dengan ini jumlah pernikahan dini terbanyak terdapat di kelurahan Takkalala sebanyak 30,4 %.<sup>50</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Faktor-Faktor terjadinya Pernikahan dini**

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, penyesuaian diri terhadap pasangan dari beberapa informan pasangan suami istri menikah dini yang masih belum bekerja dan masih belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga secara baik, sehingga infoman saling membantu dengan cara bekerja dan meminta kepada orang tuanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

<sup>50</sup> Data BPS Kota Palopo tahun 2019-2021.

Berdasarkan teori yang ada bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan pernikahan dini.

a. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah. Beberapa informan mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk. Beberapa informan mengatakan tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sebagaimana Pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S bahwa :

“Keluarga kami miskin kasiand, jadi dari pada kami jadi beban keluarga jadi kami putus untuk menikah saja meskipun umur kami di bawah umur, Ketika kami nikah bisa mi suami ku kaya kerja-kerja cari uang meskipun tidak seberapa ji”.<sup>51</sup>

Sejalan dengan Pasangan sebelumnya bahwa pasangan Gibran dan Kiki mengungkapkan :

“Kami memutuskan nikah supaya mengurangi bebannya keluargaku, karena dengan menikah ka tentu bisa mika hidup mandiri karena orang tua kami juga tidak mampu, kemudian juga karena kami juga kan sekolah kmi juga sampai SMP ji karena kami dulu nikah waktu sementara SMA jadi orang tua juga bilang nikah bammi saja kami”.<sup>52</sup>

Dari pasangan Imus Gari Alam dan Fitriani memberikan tanggapan yang sama bahwa :

---

<sup>51</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>52</sup> Gibran dan Kiki, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

“Keputusan kami menikah itu karena ekonomi, kami hanya tamatan SMA saja dari pada tinggal jadi pengangguran jadi saya putuskan untuk menikah supaya meringankan beban keluarga dan hidup mandiri”.<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa penyebab dari pernikahan dini karena adanya faktor ekonomi keluarga yang tidak bisa membiayai anaknya untuk bersekolah dan pada akhirnya putus sekolah dan suami dari pasangan istri memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya tanpa meminta ke orang tua.

Walaupun demikian ada juga ekonomi yang kurang diharapkan dapat meningkat dengan menikah dini atau dengan kata lain mereka berharap dengan menikah agar ekonomi berubah menjadi lebih baik. Pernikahan dini terjadi karena kondisi perekonomian dalam keluarga yang tergolong kurang atau dalam garis kemiskinan. Demi meringankan beban orang tua, anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Orang tua menganggap jika anak gadisnya ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia akan mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua, karena sudah ada suami yang siap menafkahi. Tetapi tidak jarang mereka menikah dengan status ekonomi yang tidak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru dan persoalan-persoalan baru.

#### b. Faktor Pendidikan dan Pengetahuan

Sebagian masyarakat menganggap bahwa pernikahan dini merupakan hal yang wajar jika sebuah pernikahan tersebut terjadi karena faktor ekonomi keluarga dan yang lainnya kecuali karena pergaulan bebas. Dilaksanakannya

---

<sup>53</sup> Imus Gari Alam dan Fitriani, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

sebuah pernikahan dapat membantu ekonomi keluarga jika pernikahan tersebut terjadi setelah adanya persetujuan oleh kedua belah pihak dan menimbulkan manfaat terhadap kedua belah pihak. Terjadinya pernikahan dini dulu merupakan hal yang wajar di masyarakat karena tidak banyak yang melanjutkan pendidikan dan lebih memilih membantu orang tua. Rendahnya pengetahuan sehingga beberapa informan memutuskan untuk menikah dini tanpa mempertimbangkan tentang kehidupan kedepan. Sebagaimana pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri bahwa :

“Kami menikah muda karena dijodohkan sama orang tua, karena anu juga orang tua ku tidak mampu mi untuk sekolahkan ka’ dan juga orang di rumah Pendidikan mereka rata-rata rendah jadi kurang na pahami masalah menikah dini bagaimana resikonya dan aturannya”<sup>54</sup>

Sejalan dengan informan sebelumnya. Pasangan Taufik dan Een memberikan tanggapan bahwa:

“menikah ka’ karena kami sendiri ji yang mau namanya dulu masih remaja ki masih sekolah juga, sama kurang tau ka’ juga tentang resikonya menikah dini dan aturannya bagaimana. Awal-awalnya baik-baik ji tapi setelah lama banyak juga cobaannya selain kami jarang lagi kumpul sama teman-teman, acara, kerjaan juga tidak ada masih bergantung sama orang tua pada saat itu tapi lama-lama itu ada-ada saja rejeki”.<sup>55</sup>

Beberapa informan mengatakan hal demikian. Informan yang di wawancarai tidak mengetahui tentang undang-undang perkawinan dan hal-hal yang dibahas dalam undang-undang tersebut. Hal ini merupakan akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang batasan umur dalam melangsungkan pernikahan.

---

<sup>54</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>55</sup> Taufik dan Een, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak-dampak dari pernikahan dini juga merupakan faktor yang mendasari terjadinya pernikahan dini. Masyarakat kurang mengetahui dampak kesehatan dari pernikahan dini, dampak psikologi, serta dampak bagi keberlangsungan rumah tangga. Hampir dari semua informan pelaku pernikahan dini putus sekolah akibat terjadi pernikahan tersebut. Kebanyakan dari mereka sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan, namun karena terjadi pernikahan yang akhirnya mereka tidak melanjutkan pendidikan.

#### c. Faktor Orang Tua

Perjodohan juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini dilingkungan masyarakat. Namun perjodohan saat ini sudah jarang terjadi dikarenakan banyak orang tua yang menginginkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Di Kecamatan Wara Selatan sendiri pernikahan yang didasari karena hal perjodohan sudah jarang terjadi. Perjodohan terjadi pada masyarakat dulu yang didasari karena berbagai faktor seperti keinginan orang tua yang menginginkan anaknya segera menikah, dari informan hanya ada satu pasangan yang dijodohkan oleh orang tua mereka masing-masing. Sebagaimana tanggapan dari pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri bahwa :

“Saya dulu sama ammanng di kasi menikah mudah ka’ sama orang tua karena dijodohkan sama karena tidak mampu mi juga orang tuaku kasi sekolah ka’ dan juga orang di rumah Pendidikannya rata-rata rendah jadi kurang na pahami juga tentang resiko nya menikah dini dan aturannya”<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

Salah satu faktor Penyebab pernikahan di usia muda karena permintaan orang tua di Kelurahan Takkalal adalah, Faktor ekonomi, Faktor sosial budaya masyarakat, Faktor kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif dari globalisasi. Pandangan hukum islam terhadap pernikahan dibawah umur karena permintaan orang tua adalah memperbolehkan permintaan itu dengan catatan untuk kebaikan anak dan tidak merugikannya.

## **2. Upaya penyesuaian diri Pasangan Suami Istri keluarga pernikahan dini**

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, penyesuaian diri terhadap pasangan dari informan subjek memiliki kesamaan yaitu mampu menerima keadaan satu sama lain. Pernikahan pada dasarnya dilakukan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera. Memiliki keturunan adalah dambaan setiap orang yang menikah. Dengan adanya anak, hubungan pernikahan dapat berjalan dengan baik karena antara suami dan istri akan bahu membahu mencurahkan kasih sayang dan menyediakan apapun keperluan sang anak. Rasa saling menghargai, mengerti, dan menghormati harus selalu dipupuk dalam pernikahan agar tercipta suasana yang menyamankan dan membahagiakan. Membentuk keluarga sakinah dimulai dari pranikahan dan berkeluarga. Dalam penyesuaian diri pasangan suami istri keluarga pernikahan dini penting dapat dianalisa beberapa indikator dan fenomena yang terjadi di bawah ini :

### **a. Afektif**

Remaja yang menikah diusia muda dituntut dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pernikahan, bertambahnya tanggung jawab untuk menghidupi keluarga, terancam putus sekolah dan terancam menjadi pengangguran. Usia yang



masih muda dan pemikiran yang labil juga akan mempengaruhi cara para remaja dalam menyelesaikan masalah, pada kenyataannya kehidupan rumah tangga yang sering dibayangkan akan selalu berjalan dengan lancar oleh para remaja menikah dini tidak sesuai dengan harapan karena kehidupan rumah tangga yang dijalani tanpa persiapan yang hanya dipengaruhi oleh pemikiran jangka pendek memungkinkan akan menimbulkan tekanan yang berdampak pada banyak aspek kehidupan, dengan demikian mereka akan mengalami masalah yang menimbulkan stress. Dari aspek afektif dalam penyesuaian diri pernikahan dini di Kelurahan Takkalala dapat dianalisa beberapa aspek di bawah ini :

1) Perasaan nyaman

Wanita menikah muda memiliki persepsi kebahagiaan yang berbeda-beda. Bagi wanita menikah muda dengan pasangan pilihannya sendiri, kebahagiaan utama adalah merasa tenang dan nyaman dalam keluarga. Perasaan yang timbul karena kebersamaan dengan orang-orang yang disayangi. Dan keadaan keluarga yang baik-baik saja, sehat dan tidak terjadi masalah. Meskipun hanya memiliki keluarga kecil dan finansial yang cukup. Kebahagiaan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan datang dari diri sendiri bukan orang yang memberi. Perasaan nyaman oleh pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S di ungkapkan bahwa :

“Dulu kami putuskan untuk menikah saja kan pacaran memang mika jadi awalnya karena nyaman sampai sekarang masi tetap di jaga toh.”<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022. di Kelurahan Takkalala

Pasangan Taufik dan Een memberikan tanggapan serupa bahwa :

“Kan dulu kami menikah karena sama-sama nyaman jadi sampai sekarang masih tetap nyaman sama dia.”<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perasaan nyaman pasangan suami istri yang menikah dini sudah terjalin pada saat sebelum menikah sehingga terjaga sampai mereka menikah dan hidup bersama dalam ikatan rumah tangga.

## 2) Memberi dan menerima cinta

Penyesuaian perkawinan menjadi tanggung jawab dari pasangan suami istri untuk menjaga dan membina rumah tangga yang harmonis dengan merefleksikan perasaan dan kasih sayangnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Pasangan Gibran dan Kiki mengatakan bahwa :

“Ya, pastinya itu saling memberi kasih sayang ka’ sama dia, suami pulang kerja misalkan langsung ku bikinkan kopi, sama suami kadang pengertian juga kalau sakitka dia yang memasak, mencuci.”<sup>59</sup>

Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi Saputra memberikan tanggapan serupa bahwa :

“Tentunya saling mencintai ka’ toh, ammanng juga berusaha kerja karena mau i na bahagiakan keluarga , saya juga harus ka’ berikan kasih sayang ke ammanng dalam hal saya layanani seperti saya bikin kan sarapan, bikin kopi, pijit i kalau pulang kerja dan lainnya.”<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan beberapa informan pasangan suami istri yang menikah dini untuk menjaga pernikahan agar tetap utuh harus didasari

<sup>58</sup> Taufik dan Een, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>59</sup> Gibran dan Kiki, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>60</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

dengan cinta. Informan beranggapan bahwa dengan adanya perasaan saling mencintai sejak mereka sebelum menikah tentunya bisa menjadi dasar dalam menyesuaikan diri mereka dalam membina rumah tangga yang didasari oleh cinta.

### 3) Perasaan memiliki

Aspek perasaan memiliki sangat penting dalam rumah tangga pernikahan dini. Perasaan saling memiliki satu sama lain merupakan pegangan pasangan pernikahan dini agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan dan KDRT. Perasaan memiliki diungkapkan pasangan Andi Wirad dan Berianti I.S bahwa :

“Tentu mi harus ka’ terima i apa adanya dan saling memiliki satu sama lain juga itu penting supaya tidak ada perselingkuhan nantinya.”<sup>61</sup>

Sejalan dengan Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi memberikan tanggapan bahwa :

“Menerima satu sama lain itu penting dong supaya hubungan kami bisa awet dan saling memiliki satu sama lain, harus ka’ sadar ada suamiku dan suami juga sadar adami istrinya.”<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjuka bahwa untuk menjaga keutuhan pernikahan dan juga menyesuaikan diri dalam pasangan sauami istri yang menikah dini harus didasari oleh perasaan saling memiliki satu sama lain.

#### b. Kognitif

Permasalahan pada pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa aspek psikologis termasuk aspek kognitif anak dan remaja masih memiliki wawasan yang belum terlalu luas, kemampuan memecahkan masalah dan pengambilan

---

<sup>61</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>62</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

keputusan belum cukup matang berkembang. Apabila ada masalah dalam pernikahan akan cenderung kesulitan menyelesaikannya. Anak dan remaja juga tidak selalu bisa mengkomunikasikan pikirannya dengan jelas. Dari aspek kognitif hasil penelitian dapat dijabarkan di bahwa ini :

1) Kemampuan mengatur keuangan

Mengatur keuangan tidak bisa dilakukan sembarangan, apalagi bagi pasangan yang menikah dini. Ada beberapa aturan dan perbedaan pola pikir yang terkadang membuatnya sulit dilakukan. Pasangan suami Istri yang menikah dini awal pernikahan rata-rata merasakan sulit untuk mengelolah keuangan satu sama lain sehingga kadang mereka masih berharap sama orang tua. Ketidakmampuan mengatur keuangan diungkapkan oleh pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S bahwa :

“Waktu awal-awal menikah itu memang susah ka’ kasi cukup uangku ada-ada saja keperluan. Apa lagi dulu suami juga kerja gajinya tidak seberapa dan kadang masih di bantu sama orang tua kalau masalah keuangan.”<sup>63</sup>

Sejalan dengan Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi memberikan tanggapan bahwa :

“Awalnya susah ku kelolah keuangan ku dan kami dulu masih di bantu sama orang tua tapi sekarang bisa mi, dan saya sebagai Istri yang mengelolah uang.”<sup>64</sup>

Pasangan Gibran dan Kiki juga memberikan tanggapan bahwa :

“Susah sekali dulu kami simpan uang apa lagi tidak ada kerjaan ku berdua dulu. Dan masih di bantu juga sama orang tua masalah keuangan.”<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>64</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>65</sup> Gibran dan Kiki, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

Dari pasangan Imus Gari Alam dan Fitriani memberikan tanggapan yang sama bahwa :

“kami memutuskan menikah mudah karena ekonomi, tapi awalnya juga tersiksa ki untuk hidup, suamiku juga belum kerja waktu itu, tapi seiring berjalannya waktu suamiku bekerja mi dan saya juga bisa mi atur keuangan ”.<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara di atas dalam proses mengatur keuangan pasangan suami Istri pernikahan dini pada awal pernikahan mereka sanga sulit untuk mengelolah keuangan apa lagi beberapa informan mengatakan pada awalnya suami juga tidak memiliki kerjaan dan dalam kehidupan dan kebutuhan mereka masih dibantu oleh orang tua. Seiring berjalannya waktu mereka beranggapan bahwa dengan pernikahan mereka tersebut tentunya suami harus bekerja setelah bekerja pendapatan suami dikelolah oleh istri sehingga dalam hal ini kemampuan mengatur keuangan terjadi pada saat suami memiliki kerjaan.

## 2) Kemampuan mengatasi konflik

Kemampuan dalam mengatasi konflik sangat penting dalam hubungan keluarga yang menikah dini. Kemampuan dalam mengatasi konflik tersebut diungkapkan pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S bahwa :

“Tentu mi harus ki saling menerima apa adanya sama saling memiliki satu sama lain juga penting supaya tidak ada selingkuh-selingkuh nantinya.”<sup>67</sup>

Sejalan dengan Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi memberikan tanggapan bahwa :

“Merimaan satu sama lain itu penting sekali supaya hubungan ku juga bisa awet dan kami saling memiliki satu sama lain, harus sadar ada mi suamiku dan juga suami sadar ada mi Istrinya.”<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Imus Gari Alam dan Fitriani, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>67</sup>Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk menjaga keutuhan pernikahan dan juga menyesuaikan diri dalam pasangan suami istri yang menikah dini harus didasari oleh perasaan saling memiliki satu sama lain.

### 3) Komitmen untuk mempertahankan perkawinan

Komunikasi berperan penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi yang ada dalam suatu hubungan. Namun salah satu pasangan mengalami kesulitan karena salah satu pihak menolak untuk mau mendengarkan, dirinya sadar keadaan tersebut karena usianya yang masih muda. Perasaan memiliki diungkapkan pasangan Pasangan Gibran dan Kiki bahwa :

“Kalau ada masalah kami selesaikan cepat eee sama anu juga selalu memberikan kesempatan untuk pasangan jika ada masalah kami selalu saling memberikan semangat karena kami sudah berjanji untuk mempertahankan hubungan pernikahan kami.”<sup>69</sup>

Sejalan dengan Pasangan Taufik dan Een memberikan tanggapan bahwa :

“Di hindari itu pemicu masalah dalam keluarga dengan selalu saling curhat kalau ada apa-apa. Karena komitmen kami memang di hindari itu hal yang tidak kami inginkan.”<sup>70</sup>

Pasangan pernikahan dini mengusahakan pengelolaan kontradiksi dialektika relasional karena perbedaan bentuk komunikasi karena ingin mempertahankan komitmen. Mempertahankan komitmen dalam keadaan susah atau senang disebut dengan navigation. Ketiga pasangan memiliki cara yang berbeda-beda. Selalu berkomunikasi bila ada yang mengganjal, mengubah pola

---

<sup>68</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>69</sup> Gibran dan Kiki Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>70</sup> Taufik dan Een, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

pikir untuk keluarga, dan saling memberikan ruang dan waktu bagi pasangannya untuk mendewasakan diri.

c. Sosial

Dalam hidup bermasyarakat, segala pikiran dan pandangan manusia saling berhubungan dengan konteks sosial budaya yang akhirnya terbentuk menjadi sebuah kebiasaan yang berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Pada dasarnya, segala bentuk kebiasaan dalam hal sosial dan budaya selalu bermula dari interaksi sosial yang terjadi karena adanya sudut pandang para individu dalam suatu kelompok sosial. Hubungan timbal balik tersebut kemudian membentuk suatu sistem sosial budaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa aspek sosial yang terjadi pada pasangan suami istri pernikahan dini sebagai berikut :

1) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Komunikasi sangat penting dalam bersosial dikarenakan di tiap harinya proses interaksi terjalin satu sama lain. Proses komunikasi dengan orang lain ketika sudah memiliki pasangan apa lagi menikah diusia dini pasti akan berkurang karena adanya rasa canggung dan malu sehingga pasangan suami istri yang menikah dini berkurang karena aspek tersebut namun secara perlahan akan terbentuk kembali. Sebagaimana Pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S mengatakan bahwa :

“Awal menikah itu merasa maluka sama minder ka juga, jadi kalau mau ka ketemu sama teman maluki juga kalau bergaul di tetangga juga malu. Tapi lama-lama bisa mi menyesuaikan”<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri memberikan tanggapan serupa bahwa :

“Canggung sekali bergaul dengan teman waktu baru sudah menikah dulu, kami juga malu bergaul dengan tetangga karena dulu pas ka’ menikah banyak banget gosip yang tidak-tidak. Tapi sekarang tidak tuh, bebas tuh kami bisa komunikasi dengan orang.”<sup>72</sup>

Dari pasangan Imus Gari Alam dan Fitriani memberikan tanggapan yang sama bahwa :

“Pertama-pertama itu grogi ka’ pergi dengan temaku yang belumpi menikah tapi lama-lama bisa pergi bergabung dengan mereka dan na terima jil kami bahkan selalu dukung ka’ ”.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan beberapa informan pasangan suami istri mengaku awalnya pernikahan tidak bisa lagi menyesuaikan diri untuk lingkungan karena merasa malu dan juga canggung dalam berinteraksi dengan teman dan masyarakat di lingkungan mereka berada akibat dari pernikahan dini, namun seiring berjalannya waktu mereka bisa menyesuaikan diri kembali.

## 2) Kemampuan bekerja bersama-sama

Kerjasama yang baik dalam lingkungan keluarga merupakan hal terpenting dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dalam pasangan suami istri pernikahan dini memang sulit untuk menyesuaikan diri, terkhusus suami yang tentunya harus bekerja untuk mencari nafkah namun itu sulit karena umur yang masih muda dan belum matang. Sehingga pasangan pernikahan dini harus saling berkerjasama demi memperkokoh pernikahan dengan cara saling support satu sama lain, sama-sama dalam pengambilan keputusan akan sesuatu

<sup>72</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>73</sup> Imus Gari Alam dan Fitriani, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala



hal dan juga yang terpenting bisa saling memberikan kasi sayang satu sama lain. Perasaan perasaan memiliki diungkapkan pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S bahwa :

“Tentunya harus selalu berkejasama dalam suatu hal seperti kalau suamiku tidak ada kerjanya harus ka’ menghemat, apa lagi dulu waktu baru nikah susah sekali suamiku cari kerja karena umurnya juga mudah.”<sup>74</sup>

Sejalan dengan Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi memberikan tanggapan bahwa :

“Selalu ka’ kerjasama kalau ada apa-apa dan saling pengertian juga.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjuka bahwa dalam penyesuaian diri harus saling bekerjasama akan suatu hal baik dalam keluarga maupun dalam mencari nafkah, dalam pernikahan dini yang terjadi beresiko pendapatan keluarga, pada pasangan suami istri yang menikah mudah pada awal menikah suami sangat sulit untuk mencari kerja dan menafkahi keluarga sehingga harus meminta bantua pada orang tua, namuan seiring berjalannya waktu pasangan suami istri yang menikah dini sudah mendapatkan pekerjaan terutama bagi suami dan istri yang mengelolah keuangan dan kebutuhan di rumah.

### **3. Upaya membangun keharmonisan pada Pasangan Suami Istri keluarga pernikahan dini**

Keluarga yang harmonis bukanlah terjadi secara kebetulan, tapi harus dicapai melalui proses yang panjang yaitu adanya persiapan sebelum menikah. Calon suami ataupun istri harus tahu faktor-faktor yang membawa mereka pada

<sup>74</sup> Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>75</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 11 September 2022, di Kelurahan Takkalala

keharmonisan keluarga. Keluarga ideal adalah dambaan setiap manusia hingga terbentuk keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada subjek penelitian bahwa dalam membangun keharmonisan pada pasangan suami istri keluarga pernikahan dini dapat dianalisa beberapa aspek di bawah ini :

a. Kasih sayang antar anggota keluarga

Pasangan informan memiliki kesepahaman bahwa keharmonisan keluarga merupakan salah satu tujuan pernikahan. Sehingga perbedaan bukanlah penghalang bagi pasangan untuk mencapainya. Mereka berusaha untuk membuka komunikasi yang baik saling memberikan kasih sayang antar keluarga sangat penting. Pasangan suami istri yang menikah dini juga sering melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan karena merasakan ada kedekatan emosional, untuk memberikan saran dan nasehat kepada mereka. Sebagaimana Pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S bahwa :

“Pasti mi saling memberi kasih sayang ki, misalnya toh pergi liburan, saling membantu”.<sup>76</sup>

Sejalan dengan Pasangan sebelumnya bahwa pasangan Gibran dan Kiki mengungkapkan :

“Kalau kasih sayang satu sama lain itu harus deh supaya terhindar dari masalah. kayak kalau capek suamiku dari kerja langsung pergi ka’ bikin kopi dan makanan, suamiku juga biasa na bantu ka’ jaga anakku, na ajak ka’ belanja biasa”.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>77</sup> Gibran dan Kiki Warga Kelurahan Takkalala, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa rata-rata informan pasangan suami istri yang menikah dini sudah tercipta rasa kasih sayang keluarganya dan juga dalam keluarga mereka selalu menghindari konflik keluarga dengan selalu menjaga keharmonisan keluarga dengan saling memberikan kasih sayang antar anggota keluarga.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

suami istri seharusnya terjadi sikap saling pengertian ini perlu ditanamkan dalam sanubari pasangan usia muda. Karena pasangan pernikahan membangun rumah tangga dengan harapan yang berbeda. Oleh karena itu komunikasi saling berbagi, saling menerima serta saling berbicara bersama akan meningkatkan keharmonisan. Para pakar sosial menyatakan bahwa relatif timbal balik dalam perkawinan sangat dibutuhkan suami Istri agar pernikahannya semakin lama semakin baik dan harmonis. Pasangan Gibran dan Kiki mengungkapkan bahwa :

“Saya selalu ku jaga keharmonisannya kelurgaku dengan selalu ku kerjakan kewajibanku sebagai Istri dan selalu ki’ pengertian berdua juga.”<sup>78</sup>

Sejalan dengan Pasangan Taufik dan Een memberikan tanggapan bahwa :

“Di hindari sekali itu konflik dalam keluarga dengan ku jaga komunikasi ku sama suamiku sama juga saling pengertian satu sama lain kalau ada apa-apa.”<sup>79</sup>

Dari pasangan Imus Gari Alam dan Fitriani memberikan tanggapan yang sama bahwa :

<sup>78</sup> Gibran dan Kiki Warga, Pasangan suami istri, Hasil wawancara., pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>79</sup> Taufik dan Een, Pasangan suami istri, Hasil wawancara, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

“saling pengertian itu penting sekali, kalau suaminya pulang saya masak bikin kopi dan lainnya, begitupun suami biasa kasih pengertian kalau butuh uang ka’, pasti na kasih ka”.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara dilakukan beberapa informan memberikan tanggapan bahwa saling pengertian sesama anggota keluarga terjalin dengan baik sebagai istri harus menjalankan kewajibannya dalam melayani suami kemudian suami harus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Terciptanya saling pengertian satu sama lain karena adanya cinta di antaranya.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga pernikahan dini. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. menjelaskan apabila antara anggota saling menanggapi pesan dan menerima pesan tersebut maka sebenarnya telah terjadi komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dialogis. Sedangkan umpan balik dari komunikasi dalam kelompok ini berfungsi sebagai unsur pemerkaya dan pemerkuat komunikasi antara anggota kelompok sehingga harapan dan keinginan anggota dapat dicapai.

Sebagaimana Pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S mengatakan bahwa :

“Sebelum menikah sering memang mika pergi sama, chat juga lancar ji sampai sekarang tetap di jaga itu supaya tetap di rasakan bahagianya toh.”<sup>81</sup>

Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri memberikan tanggapan serupa bahwa :

<sup>80</sup> Imus Gari Alam dan Fitriani, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>81</sup> Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

“Di rumah biasa selalu ji bicara-bicara berdua, tetang kerjaan, kebutuhan, dan lainnya. Biasa itu suami ku bercanda-canda mi juga sama anakku juga kadang bercanda sama komunikasi lancar ji.”<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan beberapa informan pasangan suami istri menikah dini memberikan tanggapan bahwa didalam keluarga mereka, aspek komunikasi antar anggota keluarga terjalin dengan baik, dimana mereka ketika memustuskan suatu hal harus ada komunikasi terlebih dahulu dan juga infroman lainnya mengatakan bahwa dalam komunikasi yang baik harus dijaga terus menerus dengan cara saling berbagi canda satu sama lain agar terhindar dari konflik keluarga.

#### d. Menyediakan cukup waktu

Waktu merupakan hal yang berharga bagi seseorang dalam menjalani hidup Bersama, salah satu hal yang memperkokoh hubungan pasangan suami istri dengan adanya waktu luang terutama suami yang bekerja bisa meluangkan waktunya dengan berinteraksi dengan keluarga di rumah agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Masalah waktu yang cukup di pasangan suami istri hampir semua pasangan suami istri di kelurahan takkalala memiliki banyak waktu dengan keluarga mereka baik itu suami maupun istri. Sebagaimana Pasangan Andi Wirad dan Berianto I.S di ungkapnya bahwa :

“Kalau masalah waktu ku dengan suami banyak ji, suami kan bekerja kalau pagi biasa pulang sore, jadi ada ji waktu kalau malam, sama anu juga kalau hari minggu kadanga pergi rekreasi sama jalan-jalan.”<sup>83</sup>

Pasangan Taufik dan Een memberikan tanggapan serupa bahwa :

<sup>82</sup>Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>83</sup>Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

“Cukup banyak ji banyak waktu ku berdua, apalagi kan suami kerjanya juga tidak menguras waktu dan tenaga, jadi kalau soal waktu banyak ji.”<sup>84</sup>

Sejalan dengan tanggapan sebelumnya Pasangan Imus Gari dan Fitriani juga mengungkapkan bahwa :

“Kalau masalah waktunya ji suami untuk keluarga kan dia ji yang kerja, banyak ji karena dia kerjanya juga pagi sampai sore kadang siang jadi banyak ji kalau waktu”<sup>85</sup>

Pasangan Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri memberikan tanggapan serupa bahwa :

“Waktunya suami ku itu untuk keluarga sangat banyak ji, karena kejanya juga pagi sampai sore. Jadi ada banyak ji waktunya sama keluarga dan kumpul sama.”<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan rata-rata informan pasangan suami istri menikah dini memberikan tanggapan bahwa meskipun sang suami bekerja pagi dan sore mereka merasa masih banyak waktu untuk berkumpul bersama dan berinteraksi satu sama lain. Dari observasi fenomena yang terjadi di lapangan juga beberapa pasangan suami Istri sangat kuat jalinan komunikasi satu sama lain yang berarti bahwa mereka punya banyak waktu bersama baik suami, istri maupun anak.

#### e. Pertahankan kejujuran

Dalam mempertahankan hubungan suami istri yang harmonis menjadi penting mengingat banyak pasangan mengeluhkan pernikahan yang dijalannya terasa hambar. Banyak dari sifat-sifat pasangan tidak akan tampak ketika pertama

<sup>84</sup>Taufik dan Een, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>85</sup>Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>86</sup>Abdul Rahman N. dan Anggi Saputri, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

kali bertemu seseorang, tetapi ketika kita mengenal lebih jauh akan terlihat sifat aslinya apalagi sudah menjalin ikatan suami istri. Ketika seseorang berpikiran bebas dan berpikiran terbuka, ini memungkinkan pasangan untuk terus terang dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, mimpi dan keinginan yang memungkinkan untuk benar-benar mengenalnya. Keterbukaan pasangan juga merupakan indikasi minatnya dalam pengembangan pribadi dan sering berkontribusi pada pengembangan hubungan. Mampu mendengarkan ketika pasangan ingin membicarakan suatu hal merupakan terpenting dalam menjaga hubungan agar tetap harmonis. Sebagaimana Pasangan Andi Wirad dan Berianti I.S di ungkapkannya bahwa :

“Saya sebagai suami kalau istriku bicara ataukah kadang marah saya dengarkan saja. Nanti ada saja jalannya untuk selesaikan masalah.”<sup>87</sup>

Pasangan Taufik dan Een memberikan tanggapan serupa bahwa :

“Setiap waktu itu saling curhat ji biasa kalau ada yang mau di bicarakan, kadang saya yang curhat kadang juga suami, dan saling mendengarkan saja apa curhatan masing-masing, biasa itu curhat tentang masalah keuangan, anak, kehidupan, dan liburan biasa.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa beberapa informan pasangan suami istri yang menikah dini setiap saat melakukan interaksi satu sama lain dengan membicarakan hal-hal masalah keluarga mereka dan setiap pasangan saling mendengarkan apa yang menjadi keluhan pasangannya.

---

<sup>87</sup>Andi Wirad dan Berianto I.S, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*., pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

<sup>88</sup> Taufik dan Een, Pasangan suami istri, Hasil *wawancara*, pada tanggal 10 September 2022, di Kelurahan Takkalala

## C. Pembahasan

### 1. Faktor-Faktor terjadinya Pernikahan dini

Perkawinan dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang bisa memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah-tangga. Batas usia dalam melangsungkan perkawinan adalah penting atau dapat dikatakan sangat penting. Hal ini disebabkan karena didalam perkawinan menghendaki kematangan psikologis.

Usia perkawinan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri. Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung-jawab. Begitu memutuskan untuk menikah, mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkait dengan perlindungan, pendidikan, serta pergaulan yang baik. Beberapa faktor penyebab pernikahan dini akan dibahas dari hasil analisis data di bawah ini :



#### a. Faktor Ekonomi

Beban ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya dengan harapan beban ekonomi keluarga akan berkurang, karena anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suami. Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah. Beberapa informan mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk.

Beberapa informan mengatakan tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja dan membantu orang tua menjual dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbi mengungkapkan bahwa Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Beban ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya dengan

harapan beban ekonomi keluarga akan berkurang, karena anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suami.<sup>89</sup>

#### b. Faktor Pendidikan dan Pengetahuan

Sebagian wanita yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi biasanya akan segera melakukan pernikahan walau usia masih belia. Kemudian rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang adanya undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga menjadi faktor terjadinya pernikahan dini walaupun faktor pendidikan bukan merupakan faktor yang signifikan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak-dampak dari pernikahan dini juga merupakan faktor yang mendasari terjadinya pernikahan dini. Masyarakat kurang mengetahui dampak kesehatan dari pernikahan dini, dampak psikologi, serta dampak bagi keberlangsungan rumah tangga.

Hampir dari semua informan pelaku pernikahan dini putus sekolah akibat terjadi pernikahan tersebut. Kebanyakan dari mereka sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan, namun karena terjadi pernikahan yang akhirnya mereka tidak melanjutkan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak berpikir panjang tentang akibat dan dampak permasalahan apa yang nanti akan dihadapi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuria Hikmah

---

<sup>89</sup>Hasbi, Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Pemusiran, Kec. Nipah Panjang, Kab. Tanjung Jabung Timur. *"Jurnal Hukum keluarga"*, Vol. 2, No,2, Tahun 2018: 9, <http://doi.org.repository.uinjambi.ac.id/135/1/bookmark%20-%20hasbi%20assiddiqy.pdf>

bahwa rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak dibarengi dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi. Rendahnya pendidikan antara orang tua dengan anaknya yaitu hanyalah berpendidikan sampai Sekolah Dasar (SD), bahkan masih banyak juga yang tidak bersekolah sama sekali, maka orang tua akan merasa senang jika anak perempuannya sudah ada yang menyukai, dan para orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari adanya pernikahan dini. Seperti yang dikatakan beberapa informan dalam wawancara bahwa pendidikan orang tua yang rendah bahkan banyak yang tidak bersekolah menyebabkan orang tua tidak mengerti dan tidak tahu apa akibat dari pernikahan dini.<sup>90</sup>

#### c. Faktor orang tua

Perjodohan juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini dilingkungan masyarakat. Namun perjodohan saat ini sudah jarang terjadi dikarenakan banyak orang tua yang menginginkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Di Kecamatan Wara selatan sendiri pernikahan yang didasari karena hal perjodohan sudah jarang ada terjadi. Perjodohan terjadi pada masyarakat dulu yang didasari karena berbagai faktor seperti keinginan orang tua yang

---

<sup>90</sup>Nuria Hikmah, Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Muara Wis Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara “*Journal Sosiatri-Sosiologi*”, Volume 7, Nomor 1, 2019: 261-272, <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/>.

menginginkan anaknya segera menikah, dari informan hanya ada satu pasangan yang dijodohkan oleh orang tua mereka masing-masing.

## **2. Upaya penyesuaian diri pasangan suami istri keluarga pernikahan dini**

### **a. Afektif**

#### **1) Perasaan nyaman**

Wanita menikah muda memiliki persepsi kebahagiaan yang berbeda-beda. Bagi wanita menikah muda dengan pasangan pilihannya sendiri, kebahagiaan utama adalah merasa tenang dan nyaman dalam keluarga. Perasaan yang timbul karena kebersamaan dengan orang-orang yang disayangi. Dan keadaan keluarga yang baik-baik saja, sehat dan tidak terjadi masalah. Meskipun hanya memiliki keluarga kecil dan finansial yang cukup. Kebahagiaan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan datang dari diri sendiri bukan orang yang memberi. Dari analisis data diatas menunjukkan bahwa perasaan nyaman pasangan suami istri yang menikah dini sudah terjalin pada saat sebelum menikah sehingga terjaga sampai mereka menikah dan hidup bersama dalam ikatan rumah tangga.

#### **2) Memberi dan menerima cinta**

Penyesuaian perkawinan menjadi tanggung jawab dari pasangan suami istri untuk menjaga dan membina rumah tangga yang harmonis dengan merefleksikan perasaan dan kasih sayangnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan beberapa informan pasangan suami Istri yang menikah dini untuk menjaga pernikahan agar tetap utuh harus di dasari dengan cinta. Informan beranggapan bahwa dengan adanya perasaan saling mencintai

sejak mereka sebelum menikah tentunya bisa menjadi dasar dalam menyesuaikan diri mereka dalam membina rumah tangga yang didasari oleh cinta.

### 3) Perasaan memiliki

Aspek perasaan memiliki sangat penting dalam rumah tangga pernikahan dini. Perasaan saling memiliki satu sama lain merupakan pegangan pasangan pernikahan dini agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan dan KDRT. Dari analisis data menunjuka bahwa untuk menjaga keutuhan pernikahan dan juga menyesuaikan diri dalam pasangan suami istri yang menikah dini harus di dasari oleh perasaan saling memiliki satu sama lain.

#### b. Kognitif

##### 1) Kemampuan mengatur keuangan

Mengatur keuangan tidak bisa dilakukan sembarangan, apalagi bagi pasangan yang menikah dini. Ada beberapa aturan dan perbedaan pola pikir yang terkadang membuatnya sulit dilakukan. Pasangan suami istri yang menikah dini awal pernikahan rata-rata merasakan sulit untuk mengelolah keuangan satu sama lain sehingga kadang mereka masih berharap sama orang tua. Dari analisis data dalam proses mengatur keuangan pasangan suami istri pernikahan dini pada awal pernikahan mereka sanga sulit untuk mengelolah keuangan apa lagi beberapa informan mengatakan pada awalnya suami juga tidak memiliki kerjaan dan dalam kehidupan dan kebutuhan mereka masih dibantu oleh orang tua. Seiring berjalannya waktu mereka beranggapan bahwa dengan pernikahan mereka tersebut tentunya suami harus bekerja setelah bekerja pendapatan suami dikelolah

oleh istri sehingga dalam hal ini Kemampuan mengatur keuangan terjadi pada saat suami memiliki kerjaan.

## 2) Kemampuan mengatasi konflik

Pasangan suami istri dalam mengatasi agar hubungan keduanya tetap berjalan baik dan penyesuain diri mereka terhadap lingkungan dan keluarga maka hal yang dilakukan adalah mereka sebisa mungkin untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya konflik yang ada. Dari analisi data menunjukkan bahwa untuk menjaga keutuhan pernikahan dan juga penyesuain diri dalam pasangan sauami istri yang menikah dini harus didasari oleh perasaan saling memiliki satu sama lain.

## 3) Komitmen untuk mempertahankan perkawinan

Komunikasi berperan penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi yang ada dalam suatu hubungan. Namun salah satu pasangan mengalami kesulitan karena salah satu pihak menolak untuk mau mendengarkan, dirinya sadar keadaan tersebut karena usianya yang masih muda. Pasangan pernikahan dini mengusahakan pengelolaan kontradiksi dialektika relasional karena perbedaan bentuk komunikasi karena ingin mempertahankan komitmen. Mempertahankan komitmen dalam keadaan susah atau senang disebut dengan navigation. Kelima pasangan memiliki cara yang berbeda-beda. Selalu berkomunikasi bila ada yang mengganjal, mengubah pola pikir untuk keluarga, dan saling memberikan ruang dan waktu bagi pasangannya untuk mendewasakan diri.

### c. Sosial

#### 1) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Komunikasi sangat penting dalam bersosial dikarenakan setiap harinya proses interaksi terjalin satu sama lain. Proses komunikasi dengan orang lain Ketika sudah memiliki pasangan apa lagi menikah di usia dini pasti akan berkurang karena adanya rasa canggung dan malu sehingga pasangan suami istri yang menikah dini berkurang karena aspek tersebut namun secara perlahan akan terbentuk kembali. Dari analisis data yang di lakukan beberapa informan pasangan suami istri mengaku awalnya pernikahan tidak bisa lagi menyesuaikan diri untuk lingkungan karena merasa malu dan juga canggung dalam berinteraksi dengan teman dan masyarakat di lingkungan mereka berada akibat dari pernikahan dini, namun seiring berjalannya waktu mereka bisa menyesuaikan diri kembali.

#### 2) Kemampuan bekerja bersama-sama

Kerjasama yang baik dalam lingkup keluarga merupakan hal terpenting dalam menciptakan keluarga yang Bahagia dan sejahtera. Dalam pasangan suami istri pernikahan dini memang sulit untuk menyesuaikan diri, terkhusus suami yang tentunya harus bekerja untuk mencari nafkah namun itu sulit karena umur yang masih mudah dan belum matang. Sehingga pasangan pernikahan dini harus saling berkerja bersama demi memperkokoh pernikahan dengan cara saling support satu sama lain, sama-sama dalam pengambilan keputusan akan sesuatu hal dan juga yang terpenting bisa saling memberikan kasi sayang satu sama lain. Dari analisis data menunjuka bahwa dalam penyesuaian diri harus saling

bekerjasama akan suatu hal baik dalam keluarga maupun dalam mencari nafkah, dalam pernikahan dini yang terjadi beresiko pendapatan keluarga, pada pasangan suami istri yang menikah mudah pada awal menikah suami sangat sulit untuk mencari kerja dan menafkahi keluarga sehingga harus meminta bantuan pada orang tua, namun seiring berjalannya waktu pasangan suami istri yang menikah dini sudah mendapatkan pekerjaan terutama bagi suami dan istri yang mengelolah keuangan dan kebutuhan di rumah.

### **3. Upaya membangun keharmonisan pada Pasangan Suami Istri keluarga pernikahan dini**

#### **a. Kasih sayang antar anggota keluarga**

Pasangan informan memiliki kesepahaman bahwa keharmonisan keluarga merupakan salah satu tujuan pernikahan. Sehingga perbedaan bukanlah penghalang bagi pasangan untuk mencapainya. Mereka berusaha untuk membuka komunikasi yang baik saling memberikan kasih sayang antar keluarga sangat penting. Pasangan suami istri yang menikah dini juga sering melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan karena merasakan ada kedekatan emosional, untuk memberikan saran dan nasehat kepada mereka. Dari analisis data dianalisa bahwa rata-rata informan pasangan suami Istri yang menikah dini sudah tercipta rasa kasih sayang keduanya dan juga dalam keluarga mereka selalu menghindari konflik keluarga dengan selalu menjaga keharmonisan keluarga dengan saling memberikan kasih sayang antar anggota keluarga.



b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan cita-cita mulia itu maka ikatan pernikahan mestinya berlangsung seumur hidup. Diharapkan pasangan suami istri mampu menjaga ikatan suci. Suami istri tidak saling mementingkan diri sendiri tetapi mengembangkan saling pengertian dan untuk kebutuhan bersama. Dari analisis data dilakukan beberapa informan memberikan tanggapan bahwa saling pengertian sesama anggota keluarga terjalin dengan baik sebagai istri harus menjalankan kewajibannya dalam melayani suami kemudian suami harus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Terciptanya saling pengertian satu sama lain karena adanya cinta di antaranya.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga pernikahan dini. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. menjelaskan apabila antara anggota saling menanggapi pesan dan menerima pesan tersebut maka sebenarnya telah terjadi komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dialogis. Sedangkan umpan balik dari komunikasi dalam kelompok ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya dan pemer kuat komunikasi antara anggota kelompok sehingga harapan dan keinginan anggota dapat dicapai. Dari analisis data yang dilakukan beberapa informan pasangan suami istri menikah dini memberikan tanggapan bahwa didalam keluarga mereka, aspek komunikasi antar anggota

keluarga terjalin dengan baik, dimana mereka ketika memustuskan suatu hal harus ada komunikasi terlebih dahulu dan juga informan lainnya mengatakan bahwa dalam komunikasi yang baik harus di jaga terus menerus dengan cara saling berbagi canda satu sama lain agar terhindar dari konflik keluarga.

d. Menyediakan cukup waktu

Waktu merupakan hal yang berharga bagi seseorang dalam menjalani hidup bersama, salah satu hal yang memperkokoh hubungan pasangan suami istri dengan adanya waktu luang terutama suami yang bekerja bisa meluangkan waktunya dengan berinteraksi dengan keluarga di rumah agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Masalah waktu yang cukup di pasangan suami istri hampir semua pasangan suami istri di kelurahan takkalala memiliki banyak waktu dengan keluarga mereka bagik itu suami maupun istri. Dari analisis data wawancara dan observasi yang dilakukan rata-rata informan pasangan suami istri menikah dini memberikan tanggapan bahwa meskipun sang suami bekerja pagi dan sore mereka merasa masih banyak waktu untuk berkumpul bersama dan berinteraksi satu sama lain. Dari observasi fenomena yang terjadi di lapangan juga beberapa pasangan suami Istri sangat kuat jalinan komunikasi satu sama lain yang bebarti bahwa mereka punya banyak waktu bersama baik suami, istri maupun anak.

e. Pertahankan kejujuran

Dalam mempertahankan hubungan suami istri yang harmonis menjadi penting mengingat banyak pasangan mengeluhkan pernikahan yang dijalannya terasa hambar. Banyak dari sifat-sifat pasangan tidak akan tampak ketika pertama kali bertemu seseorang, tetapi ketika kita mengenal lebih jauh akan terlihat sifat

aslanya apalagi sudah menjalin ikatan suami istri. Ketika seseorang berpikiran bebas dan berpikiran terbuka, ini memungkinkan pasangan untuk terus terang dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, mimpi dan keinginan yang memungkinkan untuk benar-benar mengenalnya. Keterbukaan pasangan juga merupakan indikasi minatnya dalam pengembangan pribadi dan sering berkontribusi pada pengembangan hubungan. Mampu mendengarkan ketika pasangan ingin membicarakan suatu hal merupakan terpenting dalam menjaga hubungan agar tetap harmonis. Dari analisis data menunjukkan bahwa beberapa informan pasangan suami istri yang menikah dini setiap saat melakukan interaksi satu sama lain dengan membicarakan hal-hal masalah keluarga mereka dan setiap pasangan saling mendengarkan apa yang menjadi keluhan pasangannya.

Sedangkan pada penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian Nur Erlinasari dimana pasangan nikah dini mempertahankan rumah tangga mereka sampai saat ini. Hal ini dikarenakan antara suami istri mampu menyesuaikan diri dengan baik dan saling bekerjasama dalam membentuk keharmonisan rumah tangga mereka.<sup>91</sup> Sejalan dengan Penelitian yang di lakukan oleh Nazilatul Falah bahwa selalu menjaga rasa curiga dan cemburu, saling pengertian, saling menerima kekurangan dengan dijadikan kelebihan, dan saling terbuka untuk membentuk individu yang jujur. Persamaan Penelitian adalah sama meneliti tentang pernikahan dini. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan

---

<sup>91</sup>Nur Erlinasari, Penyesuaian Diri Dan Keharmonisan Suami Isteri Pada Keluarga Pernikahan (Studi Kasus Terhadap Dua Pasutri Keluarga Pernikahan Dini), "*Bimbingan dan Konseling Islam*". Vol.1 No,1, Oktober 2020: 8, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7845/>

Pernikahan Dini sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang penyesuaian diri pasangan suami Istri di bawah umur.<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup>Nazilatul Falah, Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini (Di Rw 04 Desa Sigeblog Kecamatan Banjarmasin Kabupaten Banjarnegara). *"Jurnal Sosiologi"*, Vol.2. No. 2: 10, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3587/>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian yang penulis lakukan penyesuain diri dan kerharmonisan pasangan suami istri pada keluarga pernikahan dini. Dapat penulis Simpulkan sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor terjadinya pernikahan dini di Kelurahan Takkalala, di antaranya faktor ekonomi, faktor pendidikan dan pengetahuan, Faktor orang tua. Dari berbagai faktor diatas yang peneliti temukan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor ekonomi dan faktor pendidikan dan pengetahuan sangat berpengaruh besar terhadap pernikahan dini yang terjadi dikelurahan Takkalala, Untuk faktor orang tua bukan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan dini.
- b. Upaya penyesuaian diri pasangan suami istri keluarga pernikahan dini di kecamatan Takkalala dapat di simpulkan beberapa aspek : (1) Afektif terdiri dari Perasaan nyaman suami istri yang menikah dini sudah terjalin pada saat sebelum menikah. Memberi dan menerima cinta dimana perasaan saling mencintai sejak mereka sebelum menikah. Partisipatif perasaan memiliki pasangan sauami Istri yang menikah dini harus di dasari oleh perasaan saling memiliki satu sama lain. (2) Kognitif terdiri dari Kemampuan mengatur keuangan pada awal pernikahan sangat sulit, namun seiring dengan berjalanya waktu semua dapat teratasi. Kemampuan mengatasi konflik dalam menjaga keutuhan pernikahan dan juga penyesuain diri pasangan sauami istri

yang menikah dini harus didasari oleh perasaan saling memiliki satu sama lain. (3) Sosial terdiri dari Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dimana pasangan suami istri yang menikah dini awal nikah merasa sulit dalam bersosial karena minder dan malu. Kemampuan bekerja bersama-sama akan suatu hal baik dalam keluarga maupun dalam mencari nafkah, dalam pernikahan dini yang terjadi beresiko pendapatan keluarga.

- c. Upaya membangun keharmonisan pada pasangan suami istri keluarga pernikahan dini di kelurahan Takkalala dengan beberapa aspek: (1) Kasih sayang antar anggota keluarga pasangan suami dimana mereka selalu menghindari konflik keluarga. (2) Saling pengertian sesama anggota keluarga terjalin dengan baik sebagai istri harus menjalankan kewajibannya kemudian suami harus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. (3) Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga pasangan suami Istri menikah dini memutuskan suatu hal harus ada komunikasi terlebih dahulu. (4) Menyediakan cukup waktu dimana jalinan komunikasi satu sama lain sangat baik. Pertahankan kejujuran setiap saat melakukan interaksi satu sama lain dengan membicarakan hal-hal masalah keluarga mereka dan setiap pasangan saling mendengarkan apa yang menjadi keluhan pasangannya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, kiranya penulis perlu diberikan kritik dan saran yang mungkin bermanfaat bagi lakukan penyesuain diri dan kerharmonisan pasangan suami Istri pada keluarga pernikahan dini. Penulis memberikan saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Agar mengkaji lebih dalam tentang undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan lalu kemudian mensosialisasikan kepada masyarakat tentang regulasi tersebut.
2. Mengkaji lebih lanjut dampak positif dan negatif pernikahan dini di era sekarang.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Abdurrahmat Fatoni. (2006). *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggia Murni. (2020). Pembinaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Sholahuddin Offset.
- Basri, H. (2022). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- BPS Kota Palopo. (2021). *BPS Kota Palopo di angka 2021*. Palopo : BPS Kota Palopo.
- BPS Nasional tahun 2021, Februari 2022. <https://www.bps.go.id/>
- Departemen Agama RI. (2009). *al-Qur'an Bayan*. Depok : C..V Bayan Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamilah Reni Kartikawati. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia, *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1).
- Eka Rini Setiawati, Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Istri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Penelitian Pernikahan*, Vol. 1, No,2, Tahun 2018:
- Eka Yuli Handayani. (2014) Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1(5).
- Gunarsa, Dr Singgih D. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hilman Kusuma. (1990). *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Husein Umar. (2009). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juju Juhaeria dan Imaningrum Syahrani. (2014). Hubungan Pernikahan (16-20 Tahun) Dengan Konsep Diri Pada Remaja Wanita di Desa Langensari



Wilayah Kerja Puskesmas Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Sumbang, *Jurnal Kesehatan Pringan*, 1(3).

Kartono, K. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta: CV. Rajawali.

Kemen PPPA No. 18 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak

Mahmudah. (2015). *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.

Moh Zahid. (2002). *Dua Puluh Lima Tahun Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta : Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Perss, 2010)

Moleong, L.j. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mubasyaroh, (2016) Analisis Faktor Penyebab pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pealuknya, *Jurnal Yudisia*, 7(2).

Mustafa Fahmi. (1982). *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution. (1996). *Metode Researce (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazilatul Falah. (2020). Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini (Di Rw 04 Desa Sigeblog Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara). *Jurnal Sosiologi*, 2(2).

Nur Erlinajari, (2010) Penyesuaian Diri Dan Keharmonisan Suami Istri Pada Keluarga Pernikahan (Studi Kasus Terhadap Dua Pasutri Keluarga Pernikahan Dini), *Bimbingan dan Konseling Islam*. 1(1).

Publikasi Dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pernikahan anak usia Dini, di publikasikan 07 Agustus 2020, <https://www.kemenpppa.go.id>.

Riska Afriani. Mufdlilah, Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta, *Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, 2016

Sahli,M. (1994). *Menuju Rumah tangga Harmonis*. Pekalongan: PT. Pekalongan.

Sari Kuntari. (2016). Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian tentang Peran dan Fungsi Keluarga), *Jurnal Media Info*. Litkesos, 34(1)

Sutrisno Hadi. (1997). *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tim Prima. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press.

UNICEF. Ending Child Marriage Progress and prospects, 2014. <https://data.unicef.org>



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**  
**PENYESUAIN DIRI DAN KERHARMONISAN PASANGAN SUAMI**  
**ISTRI PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI**  
**DI KELURAHAN TAKKALALA KOTA PALOPO**

**A. Pedoman Wawancara**

| Variabel        | Indikator         | Pertanyaan   |
|-----------------|-------------------|--|
| Pernikahan dini |                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Bapak dan ibu ketahui tentang pernikahan ?</li> <li>2. Apa yang menyebabkan anda menikah dini ?</li> </ol>  |
|                 | Faktor Ekonomi    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang terjadi pada perekonomian anda hingga memutuskan menikah dini ?</li> <li>2. Siapa yang perekonomiannya rendah pada saat menikah dini ?</li> <li>3. Di mana anda bekerja saat itu ?</li> <li>4. Mengapa karena faktor ekonomi anda memutuskan menikah dini ?</li> <li>5. Kapan perekonomian anda membaik setelah anda menikah ?</li> <li>6. Bagaimana bapak dan ibu bangkit untuk memperbaiki ekonomi keluarga?</li> </ol> |
|                 | Faktor Pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang terjadi pada pendidikan anda hingga memutuskan menikah dini ?</li> <li>2. Siapa yang pendidikannya lebih rendah pada saat menikah dini ?</li> <li>3. Sampai di mana anda menempuh pendidikan saat itu ?</li> <li>4. Mengapa anda tidak melanjutkan sekolah sebelum menikah dini ?</li> <li>5. Kapan anda putus sekolah ?</li> </ol>   |

|                 |  |   |
|-----------------|--|---|
|                 |  | 6. Bagaimana dampak pada pendidikan adana setelah memimilih untuk menikah dini?   |
|                 | Faktor Orang tua   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang di alami orangtua anda sehingga memutuskan untuk menikahkan anda ?</li> <li>2. Siapa keluarga yang lebih mengambil keputusan untuk menikahkan bapak dan ibu?</li> <li>3. Di mana anda menikah pada saat itu ?</li> <li>4. Mengapa keluarga anda memutuskan untuk menikahkan anda sejak dini ?</li> <li>5. Kapan anda di nikahkan oleh keluarga anda ?</li> <li>6. Bagaimana anda menyesuaikan diri satu sama lain setelah anda di nikahkan oleh keluarga?</li> </ol> |
|                 | Faktor adat setempat   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda rasakan setelah di nikahkan secara adat ?</li> <li>2. Siapa tokoh adat yang menikahkan anda sejak itu ?</li> <li>3. Di mana Pernikahan adat itu berlangsung?</li> <li>4. Mengapa anda menikah dini secara adat?</li> <li>5. Kapan anda menikah secara adat?</li> <li>6. Bagaimana tanggapan tentang Pernikahan adat anda ?</li> </ol>   |
| Penyesuain diri | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Afektif</li> <li>2. Kognitif</li> <li>3. Sosial</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apakah bapak dan ibu telah lama saling mengenal lalu memutuskan untuk meniah di usia dini ?</li> <li>8. Apakah bapak dan ibu tidak canggung dan malu pada saat anda baru menikah di usia dini ?</li> <li>9. Bagaimana bapa dan ibu mengatur</li> </ol>  |

|                              |  |  |
|------------------------------|--|--|
|                              |  | <p>kondisi keuangan di keluarag ?</p> <p>10. Jika terjadi konflik dalam keluarga anda apa yang anda lakukan ?</p> <p>11. Apakah anda selalu membicarakan Bersama dalam pengambilan keputusan dalam suatu hal?</p> <p>12. Apakah bapak dan ibu selalu berkomitmen untuk menjaga perkawinan ?</p> <p>13. Apakah anda selalu melakukan ibadah Bersama ?</p>   |
| <p>Kaharmonisan keluarga</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kasih sayang antar anggota keluarga</li> <li>2. Saling pengertian sesama anggota keluarga</li> <li>3. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga</li> <li>4. Menyediakan cukup waktu</li> <li>5. Mendengarkan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk kasi sayung yang terjalin di kaluarga anda ?</li> <li>2. Apakah bapak dan ibu selalu memberikan perhatian satu sama lain ?</li> <li>3. Apakah komunikasi bapak dan ibu selau terjalin satu sama lain ?</li> <li>4. Kapan anda menyiadakan waktu luang secara Bersama ?</li> <li>5. Apakah bapak dan ibu selalu melayani dan merespon jika di antaranya ingin melakukan komunikasi ?</li> <li>6. Apakah bapak dan ibu selalu jujur denga pasangan anda, jika tidak pada saat apa anda tidak jujur. Jelaskan !</li> </ol> |

No.Responden :

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

#### A. Data Responden

Nama/Inisial :

1. Sumai :

2. Istri :

Umur :

1. Sumai :

2. Istri :

Pekerjaan :

1. Sumai :

2. Istri :

Tahun pernikahan :

Usia Pernikahan :

#### B. Pertanyaan Wawancara

##### 1. Penyesuain diri

a. Apakah bapak dan ibu telah lama saling mengenal lalu memutuskan untuk menialah di usia dini ?

b. Apakah bapak dan ibu tidak canggung dan malu pada saat anda baru menikah di usia dini ?

c. Bagaimana bapa dan ibu mengatur kondisi keuangan di keluarag ?

d. Jika terjadi konflik dalam keluarga anda apa yang anda lakukan ?

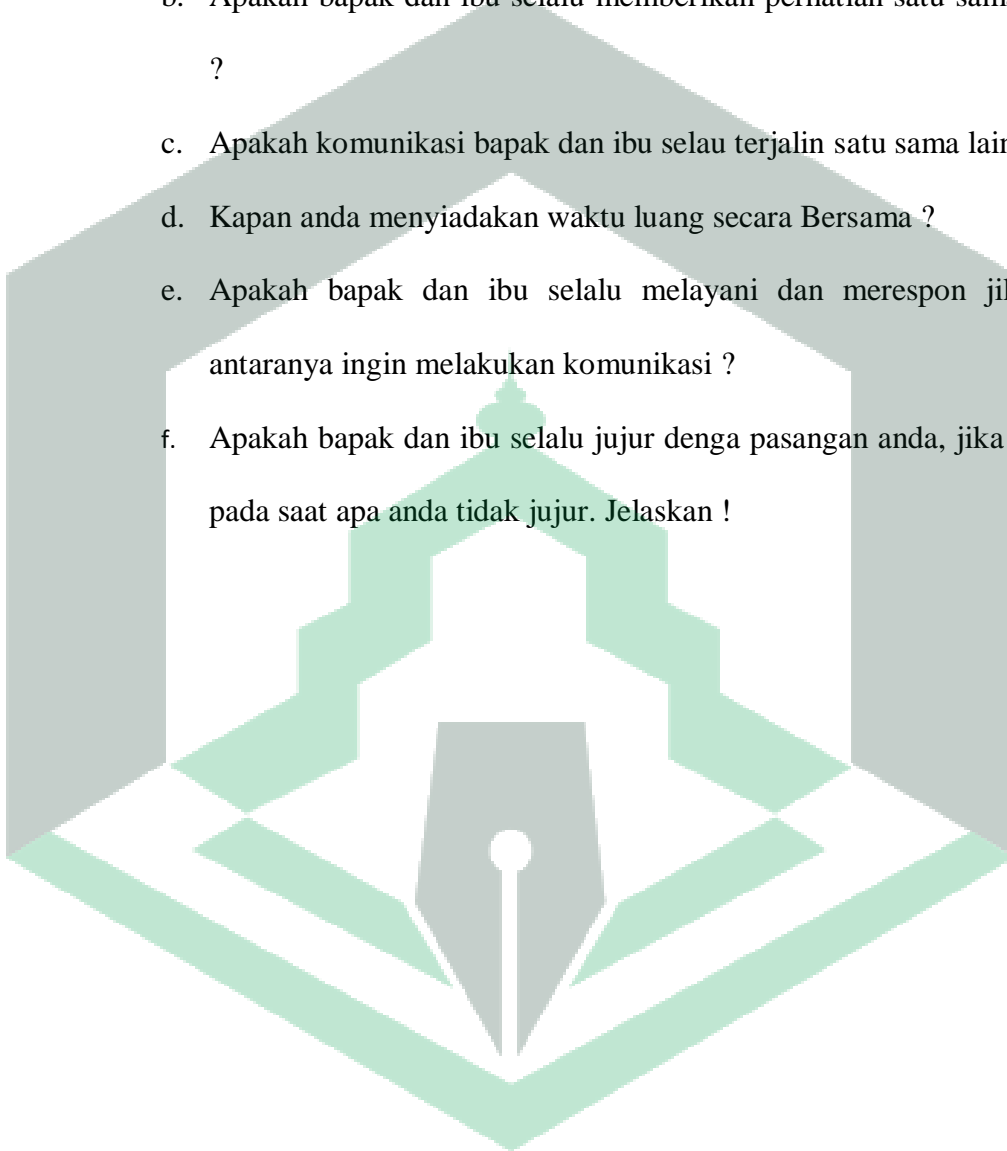
e. Apakah anda selalu membicarakan Bersama dalam pengambilan keputusan dalam suatu hal?

f. Apakah bapak dan ibu selalu berkomitmen untuk menjaga perkawinan ?

g. Apakah anda selalu melakukan ibadah Bersama ?

2. Kaharmonisan keluarga

- a. Bagaimana bentuk kasi saying yang terjalin di kaluarga anda ?
- b. Apakah bapak dan ibu selalu memberikan perhatian satu sama lain ?
- c. Apakah komunikasi bapak dan ibu selau terjalin satu sama lain ?
- d. Kapan anda menyiadakan waktu luang secara Bersama ?
- e. Apakah bapak dan ibu selalu melayani dan merespon jika di antaranya ingin melakukan komunikasi ?
- f. Apakah bapak dan ibu selalu jujur denga pasangan anda, jika tidak pada saat apa anda tidak jujur. Jelaskan !





## Lampiran 2 Identitas Informan

**Identitas Informan**

Informan penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian bahkan sebagai kunci utama dalam sebuah penelitian. Subjek atau informan penelitian ini adalah Pasangan suami Istri yang menikah dini di Kelurahan Takkalala sebagai pemberi informasi yang nantinya data tersebut diolah dibahas dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 5 pasangan dimana dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu Pasangan suami Istri yang menikah dini di Kelurahan Takkalala. Berikut identitas informan.

Tabel 4.2  
Identitas Informan

| NO | NAMA SUAMI        | NAMA ISTRI               | TAHUN MENIKAH |
|----|-------------------|--------------------------|---------------|
| 1. | Andi Wirad Darma  | Berlianti Isriani Sofyan | 2018          |
| 2. | Gibran            | Kiki                     | 2020          |
| 3. | Abd Rahman Nasrum | Anggi Saputri            | 2018          |
| 4. | Taufik            | Een                      | 2018          |
| 5  | Imus Gari Alam    | Fitriani                 | 2017          |

Sumber : Data Primer Kelurahan Takkalala

Lampiran 3 Dokumen pendukung Penelitian  
**Dokumentasi Penelitian Lapangan**

| Foto   | Keterangan                                   |
|--|--|
|   | Pasangan Taufik dan Een                      |
|  | Pasangan Abd Rahman Nasrum dan Anggi Saputri |



Pasangan Gibran dan Kiki



Pasangan Andi Wirad Darma dan Berlianti Isriani Sofyan



Pasangan Imus Gari Alam dan Fitriani

## Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**KECAMATAN WARU SELATAN**  
**KELURAHAN TAKKALALA**  
 Jalan Islamic Centre Raya Palopo Kode Pos (91926)  
 Telepon. (0471) ..... Faks. (0471) .....

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN**  
 Nomor : 140/13 /KTL/I/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASNIANA, S. Hut**  
 Jabatan : Kasi Pelayanan Umum

Dengan ini member izin kepada :

Nama : **NOVITA**  
 NIM : **18 0103 0087**  
 Program Studi : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
 Perguruan Tinggi : **IAIN Palopo**

Bahwa yang bersangkutan tersebut di atas telah menyelesaikan penelitian yang berjudul **"PENYESUAIAN DIRI DAN KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTERI PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KELURAHAN TAKKALALA KOTA PALOPO"** lama penelitian tanggal 22 Agustus 2022 sampai dengan 22 September 2022 di Kelurahan Takkalala Kecamatan Waru Selatan Kota Palopo.

Demikian Surat izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Januari 2023  
 a.n **LURAH TAKKALALA**  
 Kasi Pelayanan Umum,

  
**ASNIANA, S.Hut**  
 180780930 200804 2 001

## Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

**RIWAYAT HIDUP**

Novita, lahir di Palopo pada tanggal 05 November 2000.

Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama La Simeng dan ibu Suhaemi.

Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Pemuda II Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Pendidikan penulis di mulai pada Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Cabang Palopo yang diselesaikan pada tahun 2006. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 30 Mattirowalie. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTsN Model Palopo hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMAN 5 Palopo, Penulis bergabung ke organisasi Palang Merah Remaja (PMR) selama 3 tahun dan pada tahun 2017 penulis menjabat sebagai anggota MPK selama satu tahun. Setelah lulus SMA di tahun 2018, Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu prodi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Negeri (IAIN) Palopo.